

BAB II

EVALUASI HASIL PELAKSANAAN RKPD TAHUN LALU DAN CAPAIAN KINERJA PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN

2.1. GAMBARAN KONDISI UMUM DAERAH

Kota Cilegon merupakan salah satu kota di wilayah Provinsi Banten dengan luas wilayah administrasi 175,51 Km² . Kota Cilegon terbentuk pada tanggal 27 April 1999 berdasarkan Undang-Undang Nomor 15 Tahun 1999 tentang Pembentukan Kotamadya Daerah Tingkat II Depok dan Kotamadya Daerah Tingkat II Cilegon. Sebagai kota yang secara geografis berada pada ujung barat Pulau Jawa serta merupakan pintu gerbang utama yang menghubungkan sistem pulau jawa dan pulau sumatera, kedudukan kota cilegon memiliki nilai geostrategis yang sangat penting baik dalam konstelasi lokal, regional maupun nasional.

2.1.1. Aspek Geografi Dan Demografi

1) Letak, Luas dan Batas Wilayah

Kota Cilegon merupakan kota otonom yang secara yuridis dibentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 15 Tahun 1999 tentang Pembentukan Kotamadya Daerah Tingkat II Cilegon dan Kotamadya Daerah Tingkat II Depok. Sebagai kota yang berada di ujung Barat Pulau Jawa, Kota Cilegon merupakan pintu gerbang utama yang menghubungkan Pulau Jawa dengan Sumatera. Secara administratif,

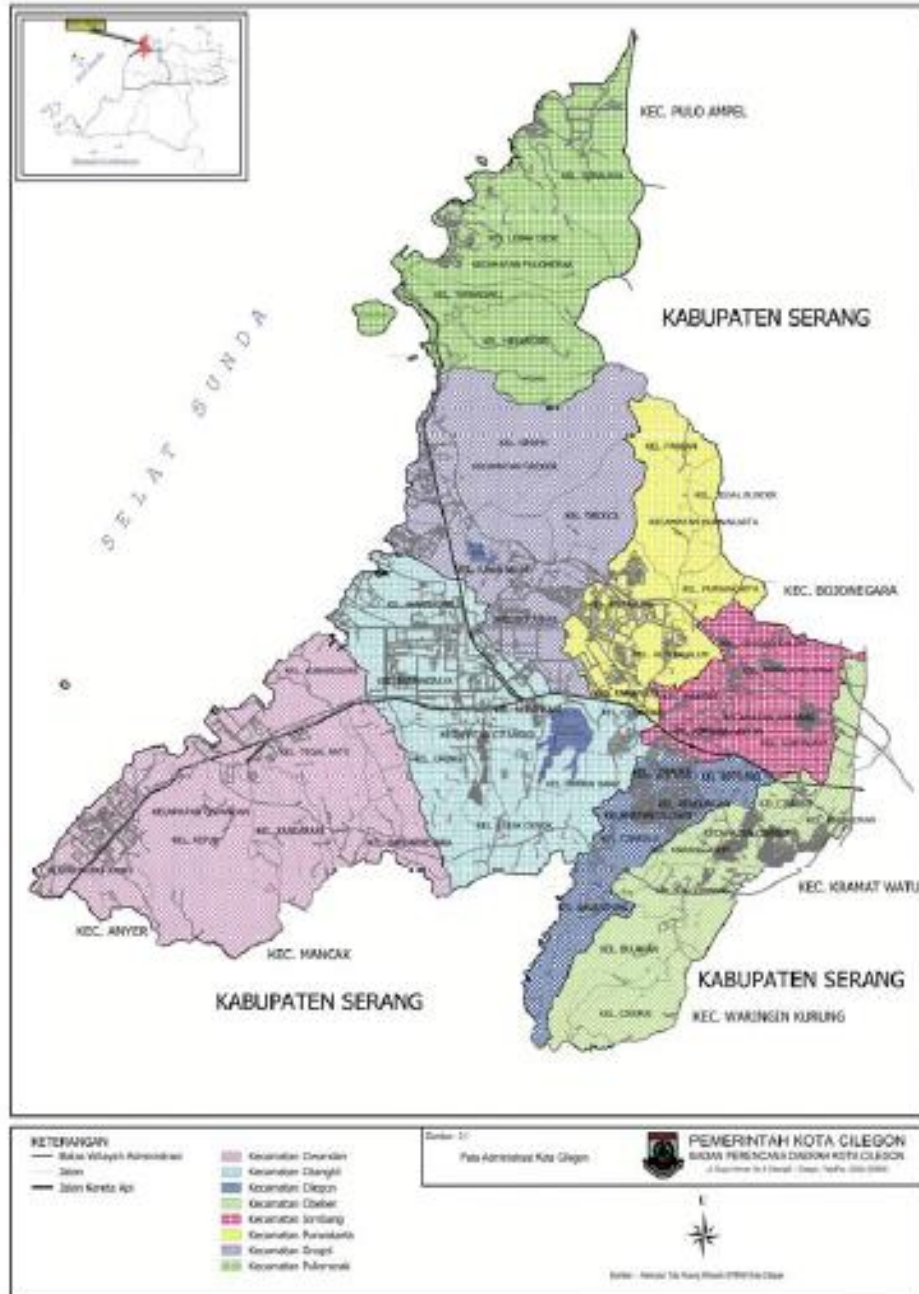
dengan ditetapkan Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2007 tentang Pembentukan Kelurahan di Kota Cilegon, Kota Cilegon memiliki luas wilayah 175,51 km² yang terbagi kedalam 8 (delapan) Kecamatan dan 43 (empat puluh tiga) Kelurahan. Pembagian wilayah serta jumlah kecamatan dan kelurahan di Kota Cilegon dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.1
Jumlah Kecamatan dan Kelurahan di Kota Cilegon

No.	Kecamatan	Pusat Kecamatan	Luas		Jumlah Kelurahan
			Km ²	%	
1	Ciwandan	Tegal Ratu	51,81	29,52	6
2	Citangkil	Kebonsari	22,98	13,09	7
3	Pulomerak	Tamansari	19,86	11,32	4
4	Purwakarta	Purwakarta	15,29	8,71	6
5	Grogol	Grogol	23,38	13,32	4
6	Cilegon	Ciwaduk	9,15	5,21	5
7	Jombang	Jombang Wetan	11,55	6,58	5
8	Cibeber	Kalitimbang	21,49	12,24	6
Kota Cilegon			175,51	100,00	43

Sumber: Cilegon Dalam Angka Tahun 2014

Wilayah Administratif Kota Cilegon



2) Letak dan Kondisi Geografis

Secara geografis, Kota Cilegon terletak antara $105^{\circ}54'05''$ - $106^{\circ}05'11''$ Bujur Timur dan $5^{\circ}52'24''$ - $6^{\circ}04'07''$ Lintang Selatan yang dibatasi oleh :



- Sebelah Barat
Selat Sunda
- Sebelah Utara
Kabupaten Serang
- Sebelah Timur
Kabupaten Serang
- Sebelah Selatan
Kabupaten Serang

Dengan luas 175,5 Km², Kota Cilegon dibagi ke dalam 8 (delapan) kecamatan dan 43 kelurahan. Kota Cilegon memiliki iklim tropis dengan temperatur berkisar antara $21,9^{\circ}\text{C}$ - $33,5^{\circ}\text{C}$ dan curah hujan rata-rata 100 mm per bulan.

Ditinjau dari aspek geostrategis, Kota Cilegon memiliki peran dan posisi yang sangat menentukan dalam mendukung arah dan pola pembangunan dan pengembangan perkotaan baik dalam konstelasi regional, nasional, dan bahkan internasional yaitu:

a) Kota Cilegon sebagai salah satu pusat pertumbuhan wilayah Provinsi Banten.

Dalam arahan RTRW Provinsi Banten, Kota Cilegon terletak di Wilayah Kerja Pembangunan (WKP) II, yang mempunyai arti strategis bagi seluruh wilayah provinsi.

Kota Cilegon, Kota Serang dan Kabupaten Serang berfungsi sebagai pemacu dan pusat pertumbuhan utama bagi wilayah belakangnya dengan kegiatan perekonomian terdiri dari industri, pelabuhan, pertanian, pariwisata, kelautan dan perikanan, pendidikan, kehutanan, pertambangan, dan jasa. Fungsi Kota Cilegon sebagai pusat pertumbuhan tidak dapat dilepaskan dari peran PT. Krakatau Steel yang alokasinya dalam RTRW Provinsi Banten sudah fix dan menjadi penggerak utama kegiatan industri di Provinsi Banten. Kawasan PT. Krakatau Steel dan sekitarnya ini pun kemudian direncanakan untuk ditetapkan menjadi Kawasan Ekonomi Khusus oleh Provinsi Banten dan PLTU Suralaya serta Waduk Krenceng sebagai Kawasan Strategis Provinsi.

Kota Cilegon sebagai salah satu PKN dan pusat pertumbuhan wilayah Provinsi Banten, sebagaimana dalam RTRW Provinsi Banten Tahun 2009–2029, Kota Cilegon lebih diarahkan pada pengembangan kelompok industri besar dan sedang, industri kecil, dan industri kerajinan. Dalam realisasinya, kawasan industri yang ada telah bertumbuhkembang dan sekaligus berperan sebagai pembentuk utama perekonomian Kota Cilegon. Peran sektor industri di Kota Cilegon juga memiliki peranan penting terhadap perekonomian Provinsi Banten. Sebagai pusat permukiman dengan segenap fasilitas dan jasa perkotaan yang tersedia, Kota Cilegon merupakan orientasi pergerakan bagi wilayah di sekitarnya, seperti Kota Serang, Kabupaten Serang, Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Lebak.

Kota Cilegon merupakan salah satu daerah andalan bagi Provinsi Banten dalam sektor industri yang berskala nasional maupun yang sudah berorientasi ekspor. Kondisi ini merupakan suatu potensi yang perlu untuk dipertahankan bahkan dapat terus ditingkatkan di masa yang akan datang. Selain potensi industri yang berskala nasional, Kota Cilegon juga memiliki potensi yang berbasis pada masyarakat menengah yang dapat dikembangkan untuk mendukung pengembangan ekonomi daerah.

b) Kota Cilegon sebagai simpul sistem jaringan utilitas dan pergerakan Jawa-Sumatera.

Melalui posisi seperti ini Kota Cilegon turut menentukan pertumbuhan dan perkembangan wilayah di kedua pulau besar tersebut. Dalam sektor transportasi, keberadaan Pelabuhan Merak menjadi penentu roda perekonomian dan pergerakan dari Pulau Jawa ke Pulau Sumatera dan sebaliknya, khususnya dalam menjamin kelancaran distribusi arus barang dan manusia. Di samping itu, keberadaan Jalan Tol Jakarta – Merak semakin meningkatkan aksesibilitas eksternal Kota Cilegon, baik dengan ibukota negara (Jakarta) maupun wilayah-wilayah di Pulau Jawa lainnya. Selain itu dalam hal sistem jaringan transportasi kereta api, Kota Cilegon merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari konstelasi simpul sistem pengelolaan jaringan rel KA Jawa – Bali; serta dalam kaitannya dengan sistem jaringan prasarana energi dan tenaga listrik yang diprioritaskan penanganannya terutama sebagai pemasok kebutuhan listrik bagi Jawa-Bali.

c) Kota Cilegon sebagai potensi inlet-outlet terhadap lokasi pasar dunia.

secara geografis Kota Cilegon memiliki akses langsung terhadap Alur Laut Kepulauan Indonesia (ALKI) I yang didukung oleh keberadaan 21 pelabuhan umum dan khusus. ALKI yang merupakan salah satu jalur pelayaran internasional menjadi salah satu acuan pengembangan inlet-outlet wilayah nasional, yaitu dalam meningkatkan aksesibilitas terhadap lokasi pasar dunia. Dari gambaran aksesibilitas outlet terhadap pasar dunia dapat disimpulkan bahwa tendensi akses ALKI I adalah ke negara ASEAN, Uni Eropa, dan Asia Pasifik.

Gambar 2.2
Posisi Geostrategis Kota Cilegon
Dalam Konstelasi Regional dan Internasional



Peran penting Kota Cilegon sebagai inlet-outlet di tingkat nasional disisi lain ditunjukkan dengan kinerja bongkar muat barang antar pulau dan luar negeri pada beberapa pelabuhan di Kota Cilegon yang senantiasa meningkat dari tahun ke tahun.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN), Kota Cilegon ditetapkan sebagai Pusat Kegiatan Nasional (PKN) yang diidentifikasikan sebagai pusat kegiatan industri, pengolahan, dan simpul transportasi dengan cakupan pelayanan nasional meliputi beberapa kabupaten/kota yang berada dalam pengaruh Kota Cilegon. Selanjutnya juga dijelaskan bahwa Kota Cilegon merupakan pusat utama untuk Kawasan Strategis Nasional Bojonegara – Merak-Cilegon dan sekitarnya, di mana sektor unggulan kawasan ini adalah industri, pelabuhan, pertanian tanaman pangan, pariwisata, perikanan, dan pertambangan. Selain aspek geostrategis, karakteristik geografis Kota Cilegon masuk ke dalam kategori kota pesisir. Hal ini diindikasikan dengan membentangnya kawasan pesisir laut dari bagian utara hingga selatan wilayah kota serta hasil perhitungan Peta Topografi Kota Cilegon di mana panjang garis pantai Kota Cilegon adalah 40,88 km atau sekitar 43,6% dari total perimeter wilayah Kota Cilegon.

3) Kondisi Morfologi dan Topografi

Kota Cilegon memiliki bentang alam yang beragam dari mulai dataran hingga perbukitan terjal. Ditinjau dari satuan morfologi daratan, banyak dijumpai di sepanjang pantai dan bagian tengah wilayah melebar ke timur. Kota Cilegon berada pada ketinggian antara 0-553 meter di atas permukaan laut (dpl). Wilayah tertinggi berada di bagian utara Kecamatan Pulomerak (Gunung Gede), sedangkan terendah berada di bagian barat yang merupakan hamparan pantai. Lebih spesifik lagi satuan ini dapat dipisahkan atas sub satuan dataran pantai dengan kemiringan 0-3% dan sub satuan morfologi bergelombang dengan kemiringan 3-5%.

Berdasarkan karakteristik morfologi daratan dan kemiringan lahan, secara garis besar karakteristik fisik Kota Cilegon dapat dibedakan ke dalam tiga bagian, yaitu:

- Bentuk dataran, mempunyai kemiringan lahan berkisar antara 0-2% hingga 2-7% dan ketinggian antara 0 meter hingga 50 meter dpl, tersebar di sepanjang pesisir pantai barat dan bagian tengah Kota Cilegon.
- Bentuk perbukitan-sedang, mempunyai kemiringan lahan berkisar antara 7-15% dan ketinggian antara 50-100 meter dpl, terdapat di wilayah tengah kota, tersebar di bagian utara dan selatan Kecamatan Cilegon dan Cibeber, serta bagian selatan Kecamatan Ciwandan dan Citangkil.
- Bentuk perbukitan-terjal, mempunyai kemiringan lahan berkisar antara 15-40% hingga lebih dari 40% dengan ketinggian antara 100 hingga 200 meter dpl, tersebar di

bagian utara Kota Cilegon (Kecamatan Pulomerak dan Grogol) dan sebagian kecil wilayah barat Kecamatan Ciwandan.

Berdasarkan kenampakan pada peta topografi dan citra satelit SPOT, sebaran bentang alam di wilayah Kota Cilegon teratur. Kondisi bentang alam (morfologi) wilayah ini dicirikan oleh adanya beberapa satuan bentang alam, yaitu: satuan perbukitan bergelombang rendah dan satuan dataran rendah.

Satuan bentang alam perbukitan rendah bergelombang menempati wilayah di bagian utara, dicirikan oleh perbukitan bergelombang rendah dengan ketinggian maksimum sekitar 1000 meter. Secara umum permukaan dataran dari satuan ini adalah rata sampai miring landai, torehan sungai dangkal dan lebar. Satuan ini disusun oleh produk erupsi dan hasil rombakan dari gunung api-gunung api pada satuan pegunungan. Dari kenampakan bentang alamnya, batuan yang menyusunnya relatif lebih lunak atau bersifat lepas yang terdiri dari tufa dan breksi berbutir halus.

Satuan bentang alam dataran rendah menyebar hampir di seluruh wilayah, sebagian besar

di dataran pantai barat. Bentuk satuan ini berbeda dalam kenampakan yang sifatnya sesuai dengan cara pembentukan dataran tersebut. Dataran aluvial sungai dan pantai merupakan bentuk yang sangat umum terdapat di wilayah ini.

4) Kondisi Geologi dan Tanah

Menurut E. Rusmana, dkk (1991) batuan di daerah kajian tersusun oleh batuan yang berumur Kuartar, batuan yang relatif muda umurnya dalam skala waktu geologi. Dikelompokkan menjadi 3 (tiga) satuan, yakni : (1) Batuan Vulkanik Kuartar Tua: Satuan batuan ini terdapat di daerah utara wilayah kajian (G. Gede), terdiri atas lahar, lava dan breksi termampatkan, berkomposisi andesit sampai basal dan berumur Plistosen Bawah; (2) Tufa Banten : Satuan batuan ini terdapat sebagian besar di selatan wilayah kajian, meliputi morfologi dataran dan perbukitan, di bagian bawah terdiri atas tufa breksi, aglomerat, tufa batu apung dan tufa lapili, sedangkan di bagian atas tersusun atas tufa pasiran. Satuan ini berumur Plistosen Tengah; dan (3) Endapan Aluvium Pantai : Satuan ini sebagian besar terdapat di daerah pantai Kota Cilegon, tersusun oleh perselingan antar lempung dan pasir, bersifat lepas, dan berumur Holosen. Rangkuman urutan perlapisan batuan/stratigrafi regional yang terdapat di daerah Cilegon dan sekitarnya adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2

Kolom Stratigrafi Kota Cilegon dan Sekitarnya.

Umur	Satuan Batuan
KUARTER	Aluvium
	Batugamping Korai
	Endapan Gunungapi Muda
	Endapan Kaldera Dano
	Tuf Banten Atas
	Endapan Gunungapi Dano
	Tuf Banten Bawah

Umur	Satuan Batuan	
TERSIER	Fm. Bojong	Endapan Gunungapi Tua
	Fm. Cipacar	
	Fm. Genteng	
	Fm. Bojongmanik	

Sumber: Hasil Analisis

Berdasarkan pada evaluasi peta geologi yang ada (E. Rusmana,dkk,1991), struktur geologi yang terdapat di daerah kajian berupa kelurusan-kelurusan topografi yang diidentifikasi melalui foto udara. Kelurusan-kelurusan tersebut mengindikasikan kemungkinan adanya jalur struktur rekahan atau sesar (patahan), yang umumnya berarah barat laut-tenggara dan sebagian barat daya-timur laut. Struktur rekahan atau sesar yang berarah barat laut-tenggara terdapat di kompleks G.Gede memotong batuan vulkanik Kuarter Tua, dan struktur yang berarah barat daya-timur laut terdapat di bagian timur Kota Cilegon yang memotong batuan Tufa Banten.

Keadaan batuan yang tersingkap di Kota Cilegon terdiri dari batuan vulkanik dan aluvium. Berdasarkan penelitian yang dilakukan IWACO dan WASECO pada tahun 1990 serta hasil analisis dan penafsiran Citra Spot pada tahun 1991, sebaran batuan yang terdapat di Kota Cilegon terdiri dari lava, tuva, breksi dan endapan sungai. Jenis batuan mempunyai sebaran sebagai berikut :

- Lava dan Breksi Gunung Gede tersebar di Bagian Utara;
- Breksi dan Tuva Gunung Gede tersebar di Bagian Tengah sampai Barat;

- Endapan sungai berada diantara sebaran lava/ breksi Gunung Gede dan breksi/tuva Gunung Gede;
- Breksi dan Tuva Gunung Danau tersebar di bagian Tengah, Barat, dan Selatan;
- Tuva dan Breksi Gunung Tukang berada di bagian Barat Daya; dan
- Tuva Gunung Danau berada di bagian Timur.

Berdasarkan pada evaluasi peta geologi yang ada (E. Rusmana,dkk,1991), struktur geologi yang terdapat di daerah kajian berupa kelurusan-kelurusan topografi yang diidentifikasi melalui foto udara. Kelurusan-kelurusan tersebut mengindikasikan kemungkinan adanya jalur struktur rekahan atau sesar (patahan), yang umumnya berarah barat laut-tenggara dan sebagian barat daya-timur laut. Struktur rekahan atau sesar yang berarah barat laut tenggara terdapat di kompleks G.Gede memotong batuan vulkanik Kuarter Tua, dan struktur yang berarah barat daya-timur laut terdapat di bagian timur Kota Cilegon yang memotong batuan Tufa Banten.

Kondisi tanah di Kota Cilegon merupakan hasil pelapukan batuan vulkanik yang berasal dari Gunung Gede. Jenis tanah ini di jumpai di daratan dan lereng pegunungan, berwarna Cokelat Muda dan Cokelat Tua dengan tekstur halus – kasar, termasuk jenis tanah ini adalah lempung, lempung pasir dan pasir. Jenis tanah pasir atau yang bersifat pasir mempunyai sifat meresapkan air cukup baik.

Tanah yang berasal dari aluvium (endapan sungai, pantai dan rawa) dapat dijumpai di wilayah Utara Kota Cilegon.

Jenis tanah ini dicirikan dengan warna abu-abu muda kecoklatan, bersifat agak lepas, ukuran butir dan lempung hingga pasir, tekstur halus – kasar. Sesuai dengan tekstur tanah dan sebenarnya, kadalaman efektif masing-masing tanah bervariasi, yang diuraikan berikut ini:

- Aluvium dengan Kedalaman efektif 30 – 60 cm, tekstur tanah halus, sebaran di bagian Utara;
- Latosol dengan kedalaman efektif < 30 cm, tekstur tanah halus, sebaran di Bagian Utara;
- Regosol dengan kedalaman efektif > 30 cm, Tekstur tanah halus, sebaran di Bagian Tengah, Barat, Timur, dan Utara;
- Regosol dengan kedalaman efektif > 90 cm, tekstur tanah kasar, sebaran di Bagian Barat hingga Barat Daya (pantai);
- Aluvial dengan kedalaman efektif > 90 cm, tekstur tanah kasar, sebaran di Bagian Barat hingga Barat Daya;
- Aluvial dengan kedalaman efektif 90 cm, tekstur tanah sedang, sebaran di Bagian Barat hingga Barat Daya;
- Regosol kelabu kekuning kuningan dengan kedalaman efektif > 90 cm, tekstur tanah halus, sebaran di Bagian Selatan;
- Latosol dengan kedalaman efektif > 90 cm, tekstur tanah kasar, sebaran di Bagian Tengah.

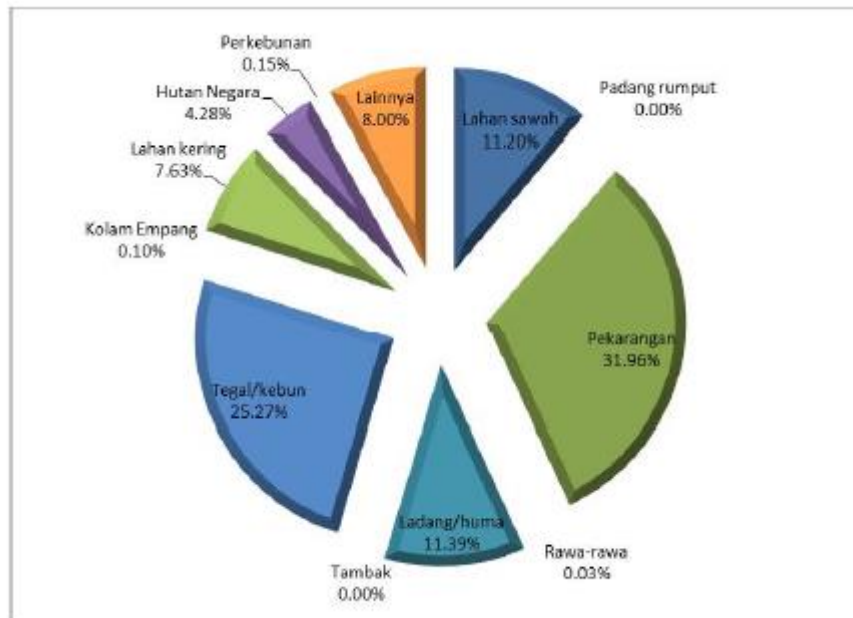
Keadaan tanah di Kota Cilegon merupakan hasil pelapukan batuan vulkanik yang berasal dari Gunung Gede. Jenis tanah ini dijumpai di dataran dan lereng

pegunungan, berwarna cokelat muda, cokelat tua dengan tekstur halus-kasar, termasuk jenis tanah ini adalah lempung, lempung pasiran dan pasir. Jenis tanah pasir atau yang bersifat pasiran mempunyai sifat meresapkan air cukup baik. Tanah yang berasal dari aluvium (endapan sungai, pantai, dan rawa) dijumpai di wilayah utara Kota Cilegon. Jenis tanah ini dicirikan dengan warna abu-abu muda kecokelatan, bersifat agak lepas, ukuran butir dari lempung hingga pasir, tekstur halus-kasar. Sesuai dengan tekstur tanah dan sebarannya, dengan kedalaman efektif masing-masing tanah yang bervariasi.

Tekstur tanah merupakan keadaan kasar halusnya tanah (bahan padat anorganik) yang ditentukan berdasarkan perbandingan fraksi-fraksi pasir, debu, dan liat. Tekstur tanah di Kota Cilegon diklasifikasikan dalam tiga kelas, yaitu tekstur tanah kasar, sedang, dan halus. Dilihat dari sebarannya, tekstur tanah di Kota Cilegon sebagian besar merupakan tanah dengan tekstur halus (liat) yang tersebar dari barat, tengah, timur kota, dan sebagian di wilayah selatan. Untuk wilayah utara sebagian besar bertekstur tanah sedang (lempung) dan di bagian barat daya bertekstur kasar (pasir). Berdasarkan luasnya, luas wilayah dengan tekstur tanah sedang (lempung) merupakan wilayah terbesar di Kota Cilegon yaitu dengan luas 10.528 Ha atau sebesar 59,99% dari luas wilayah keseluruhan. Kemudian disusul wilayah dengan tekstur halus seluas 5.847 Ha atau sebesar 33,31% serta yang terkecil adalah luas wilayah dengan tekstur kasar seluas 1.175 Ha atau sebesar 6,70%.

Gambar 2.3

Persentase Luas lahan Menurut Penggunaan per Kecamatan



Sumber : Cilegon Dalam Angka, 2014

5) Kondisi Hidrogeologi dan Hidrologi

Keadaan hidrogeologi di Kota Cilegon memperlihatkan ciri-ciri sebagai berikut : (1) Terdapatnya daerah aliran langka, potensi mata air langka dengan daerah penyebaran di bagian utara dan tengah wilayah kota; (2) Akuifer produktif rendah, air melalui celahan dan ruang antar butir, potensi mata air sedang; (3) Akuifer produktif dengan penyebaran luas, alirannya melalui ruang antar butir. Pada akuifer ini tidak terdapat mata air; dan (4) Akuifer produktif sedang dengan penyebaran luas, alirannya melalui ruang antar butir. Pada akuifer ini tidak ada mata air.

Untuk sebaran air di permukaan, terdapat beberapa sungai (kali) kecil. Di daerah Pulomerak sungai kecil ini

berawal dari kawasan puncak Gunung Gede, sedangkan untuk yang melintasi daerah Kecamatan Cilegon, Ciwandan, dan Cibeer bersumber dari mata air yang berada di luar wilayah Kota Cilegon. Pada umumnya kali tersebut hanya berfungsi sebagai saluran pembuangan air (drainase kota) yang bersifat alami dan belum dimanfaatkan secara optimal untuk keperluan lain, semisal untuk irigasi pertanian dan lain-lain. Hal ini tidak terlepas dari kondisi permukaan air kali-kali tersebut yang pada umumnya terletak jauh lebih rendah dari lahan di sekitarnya serta debit air rata-rata yang rendah.

Neraca air di Kota Cilegon dihitung dengan Metode F.J. Mock, dengan jumlah limpasan air permukaan sebesar 614,79 mm dan volume simpanan air tanah (*storage volume*) sebesar 432 mm. Jika luas wilayah Kota Cilegon 175,5 km², maka besarnya volume simpanan air tanah adalah 75.816.000 m³/tahun.

Dengan memperhatikan faktor-faktor morfologi, litologi dan arah aliran air tanah, daerah akifer dengan produktivitas tinggi ($Q_s = 1-19 \text{ lt/dtk/m}$) terdapat di sekitar daerah industri PT. Krakatau Steel. Di dalam peta potensi air tanah, daerah tersebut dizonasikan sebagai daerah yang mempunyai produktivitas sumur >5lt/dtk. Menurut hasil pengamatan lapangan serta dengan memperhatikan tipikal konstruksi sumur bor yang ada, sebagian besar muka air tanah sumur bor yang ada umumnya lebih rendah dari muka air sumur gali di sekitarnya. Berdasarkan kondisi ini untuk tujuan konservasi (melindungi air sumur gali agar tidak tersedot ke sumur bor) pengambilan air tanah untuk sumur bor harus mulai dicermati. Penambahan debit

pengambilan untuk industri (usaha komersial) sebaiknya dilakukan dengan *penelitian hidrogeologi yang lebih teliti dan detail pada skala lokal*.

Kualitas air tanah Kota Cilegon umumnya masih memenuhi syarat untuk air minum (TDS < 1.000 mg/l), kecuali di sepanjang pantai Selat Sunda (nilai TDS 1.000-20.960 mg/l), dan sebagian lokasi di Kelurahan Kotabumi (Kecamatan Purwakarta), Mekarsari (Kecamatan Pulomerak), Sukmajaya (Kecamatan Jombang), Cibeber (Kecamatan Cibeber), kualitas air tanahnya tidak memenuhi syarat sebagai air minum (nilai TDS 1.000-8.000 mg/l).

Berdasarkan pada analisis dengan Diagram Wilcox, daerah kajian pada umumnya mempunyai resiko kegaraman (*salinity hazard*) sedang dan sodium (*sodium/alkali hazard*) rendah. Resiko kegaraman tinggi-sangat tinggi dan resiko sodium rendah (C4-S1) akan cenderung dijumpai di sekitar daerah pantai setempat, dijumpai di sekitar Kelurahan Kotabumi (Kecamatan Purwakarta) dan Mekarsari (Kecamatan Pulomerak).

Kondisi Hidrologi Kota Cilegon dapat dilihat dengan daerah aliran Sungai di Kota Cilegon. Pada umumnya Sungai-sungai yang ada di Kota Cilegon tergolong sungai-sungai kecil dengan debit air yang tidak terlalu besar. Perlu strategi penanganan sungai-sungai di Kota Cilegon agar dapat dimanfaatkan lebih Optimal dengan keterbatasan debit air. Gambaran Keseluruhan DAS yang terdapat di Kota Cilegon dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2.3
DAS dan Sub River Basin di Kota Cilegon

No.	Nama DAS	Wilayah DAS		Sub River Basin	
		Panjang (Km)	Debit Rata-rata (M3/detik)	Nama Sungai	Panjang (Km)
1.	Cibeber	20,87	65,55	Ciweleh	5,09
				Cigundil	2,89
				Cikukulu	2,72
				K. Husen	1,98
				K. Kubang Semar	3,03
				K. Kalapa	8,16
				K. Melati	3,48
2.	Kedungingas	24,23	35,85	Cibojongjengkol	5,85
				K. Lengkong	2,44
				Cisukanala	5,44
3.	Gunungsugih	4,79	8,46	-	
4.	Kali Malang	3,35	5,70	-	
5.	Kali Saksak	6,76	19,82	-	
6.	Kali Mancak	8,93	11,51	-	
7.	Cigeblag	11,82	18,13	Cibuntu	3,37
				Ciwatujaran	4,20
8.	Ciluwit	8,05	12,99	-	
9.	Kebonsari	6,49	13,30	-	
10.	Kali Grogol	8,53	18,57	-	
11.	Kali Gerem	6,04	9,83	-	
12.	Cibatu	4,70	5,60	-	
13.	Cikuasa	3,93	4,80	-	
14.	Cilangon	6,03	11,19	-	
15.	Cipala	3,28	4,19	-	
16.	Cisalak	3,79	5,02	-	
17.	Cikohot	4,59	11,55	Cipeutey	2,05

Sumber: Cilegon Dalam Angka Tahun 2014

Untuk sebaran air di permukaan, terdapat beberapa sungai (kali) kecil. Di daerah Pulomerak sungai kecil ini berawal dari kawasan puncak Gunung Gede, sedangkan untuk yang melintasi daerah Kecamatan Cilegon, Ciwandan, dan Cibeber bersumber dari mata air yang berada di luar wilayah Kota Cilegon. Pada umumnya kali tersebut hanya berfungsi sebagai saluran pembuangan air (drainase kota) yang bersifat alami dan belum

dimanfaatkan secara optimal untuk keperluan lain, semisal untuk irigasi pertanian dan lain-lain.

Hal ini tidak terlepas dari kondisi permukaan air kali-kali tersebut yang pada umumnya terletak jauh lebih rendah dari lahan di sekitarnya serta debit air rata-rata yang rendah. Neraca air di Kota Cilegon dihitung dengan Metode F.J. Mock, dengan jumlah limpasan air permukaan sebesar 614,79 mm dan volume simpanan air tanah (*storage volume*) sebesar 432 mm. Jika luas wilayah Kota Cilegon 175,5 km², maka besarnya volume simpanan air tanah adalah 75.816.000 m³/tahun.

Secara umum dapat disebutkan kali-kali yang terdapat di Kota Cilegon antara lain Kali Kahal, Kali Tompos, Kali Sekong, Kali Gayam (debit air 36 liter/detik), Kali Medaksa, Kali Sangkanila, Kali Cikuasa, Kali Sumur Wuluh, Kali Gerem, Kali Grogol, Kali Cijalumpong, Kali Cibeber (3000 liter/detik), Kali Kedungingas (14000 liter/detik), Kali Cidanau (2000 liter/detik), Kali Krenceng (5 liter/detik), dan Kali Cipanyurungan. Dari sejumlah kali tersebut, yang sudah dimanfaatkan untuk kegiatan komersial adalah Kali Cidanau. Aliran air kali ini di daerah Krenceng ditampung dalam sebuah waduk (Waduk Krenceng) untuk selanjutnya diolah dan dimanfaatkan untuk kebutuhan air industri dan untuk pelayanan air bersih untuk kebutuhan domestik.

6) Kondisi Klimatologi

Musim penghujan terjadi antara bulan November–April. Sedangkan musim kemarau terjadi antara bulan Mei–

Oktober. Besarnya curah hujan bulan November-April berkisar antara 100–400 mm, sedangkan bulan Mei–Oktober berkisar antara 50–150 mm. Besarnya curah hujan tahunan berkisar antara 1000–1500 mm/tahun. Sementara itu kecepatan angin terendah terjadi pada bulan Juni dan tertinggi pada bulan Desember. Berdasarkan data setiap kecamatan (2003), diketahui banyaknya curah hujan di Kecamatan Citangkil sekitar 200 mm/tahun, Purwakarta antara 90-98 mm/tahun, Pulomerak antara 10-25 mm/tahun, dan tidak terdapat data untuk lima kecamatan lainnya.

Hasil rekaman suhu rata-rata di St. Klimatologi Serang nampak bahwa rata-rata bulanan dari Januari hingga Desember, suhu terendah 26,2^o C yang terjadi pada Januari dan suhu tertinggi terjadi pada November yaitu 27,26^o C. Keadaan rata-rata tekanan udara berkisar antara 1010,9 milibar (mb) hingga 1012,3 mb. Tekanan terendah pada bulan Mei dan tertinggi pada September. Penyinaran matahari rata-rata bulanan dari yang terendah sampai yang tertinggi antara 8,0 % dan 40,6 %. Penyinaran matahari yang terendah terjadi pada Juli dan tertinggi pada Februari. Kecepatan angin rata-rata bulanan dari yang terendah hingga yang tertinggi antara 3,7 m/det dan 4,8 m/det. Kecepatan terendah terjadi pada Juni dan tertinggi pada Desember. Kelembaban nisbi rata-rata bulanan dari yang terendah hingga yang tertinggi antara 77,4% dan 84,2%. Kelembaban terendah terjadi pada Oktober dan tertinggi pada Februari.

Berdasarkan aspek klimatologi, kondisi iklim di Kota Cilegon relatif serupa dengan kondisi iklim di Indonesia

pada umumnya dengan temperatur berkisar antara 22,1°C - 34,0°C yakni beriklim tropis dengan dua kali pergantian musim dalam setahun, yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Musim kemarau terjadi antara bulan Mei-Oktober sedangkan musim penghujan terjadi sekitar bulan November-April. Curah hujan tahunan rata-rata berkisar antara 1.000-1.500 mm/tahun, sedang kecepatan angin rata-rata berkisar antara 3,7-4,8 m/detik.

Tabel 2.4
Keadaan Suhu Udara Perbulan di Kota Cilegon

	Bulan <i>Month</i>	Suhu Maksimum <i>Maximum Temperature</i>	Suhu Minimum <i>Minimum Atmospheric Temperature</i>	Rata-rata Suhu <i>Average Temperature</i>
	(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Januari / <i>January</i>	30,6	23,7	26,8
2.	Februari / <i>February</i>	31,8	23,7	27,1
3.	Maret / <i>March</i>	32,6	23,6	27,4
4.	April / <i>April</i>	31,9	24,1	27,3
5.	Mei / <i>May</i>	32,1	23,8	27,3
6.	Juni / <i>June</i>	31,5	23,5	27,0
7.	Juli / <i>July</i>	30,6	22,9	26,2
8.	Agustus / <i>August</i>	31,8	22,7	26,8
9.	September / <i>September</i>	32,6	23,1	27,1
10.	Oktober / <i>October</i>	32,9	23,2	27,3
11.	November / <i>November</i>	32,1	23,2	27,0
12.	Desember / <i>December</i>	31,4	23,4	26,6
	Rata-rata / <i>Average</i>	31,8	23,4	27,0
	2012	32,4	23,2	27,0
	2011	32,0	23,8	27,0

Sumber: Cilegon Dalam Angka Tahun 2014

Tabel 2.5
Keadaan Tingkat Kelembaban di Kota Cilegon

Bulan <i>Month</i>	Kelembaban Udara Nisbi <i>Humidity (%)</i>	Tekanan Udara <i>Atmospheric Pressure (mb)</i>	Tekanan Uap Air <i>Air Evaporation Pressure (mb)</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Januari / <i>January</i>	85	1 009,3	29,6
2. Februari / <i>February</i>	83	1 007,9	29,5
3. Maret / <i>March</i>	82	1 009,2	29,8
4. April / <i>April</i>	85	1 008,3	30,9
5. Mei / <i>May</i>	85	1 008,4	30,4
6. Juni / <i>June</i>	84	1 007,7	29,6
7. Juli / <i>July</i>	87	1 008,9	29,3
8. Agustus / <i>August</i>	81	1 009,9	27,9
9. September / <i>September</i>	79	1 010,1	28,2
10. Oktober / <i>October</i>	79	1 010,8	28,2
11. November / <i>November</i>	79	1 008,3	27,8
12. Desember / <i>December</i>	84	1 008,6	29,0
Rata-rata / <i>Average</i>	83	1 009,0	29,2
2012	80,5	1 009,1	28,9
2011	81	1 008,8	28,8

Sumber: Cilegon Dalam Angka Tahun 2014

Sebagaimana daerah-daerah lain di Indonesia, secara klimatologi Kota Cilegon memiliki 2 (dua) musim, yaitu musim penghujan dan kemarau. Musim penghujan terjadi antara bulan November–April. Sedangkan musim kemarau terjadi antara bulan Mei–Oktober. Besarnya curah hujan bulan November-April berkisar antara 100–400 mm, sedangkan bulan Mei–Oktober berkisar antara 50–150 mm. Besarnya curah hujan tahunan berkisar antara 1000–1500 mm/tahun.

Sementara itu kecepatan angin terendah terjadi pada bulan Juni dan tertinggi pada bulan Desember. Berdasarkan data setiap kecamatan (2003), diketahui banyaknya curah hujan di Kecamatan Citangkil sekitar 200 mm/tahun, Purwakarta antara 90-98 mm/tahun, Pulomerak antara 10-25 mm/tahun, dan tidak terdapat data untuk lima kecamatan lainnya.

Hasil rekaman suhu rata-rata di St. Klimatologi Serang nampak bahwa rata-rata bulanan dari Januari hingga Desember, suhu terendah 26,20 C yang terjadi pada Januari dan suhu tertinggi terjadi pada November yaitu 27,260 C. Keadaan rata-rata tekanan udara berkisar antara 1010,9 milibar (mb) hingga 1012,3 mb. Tekanan terendah pada bulan Mei dan tertinggi pada September. Penyinaran matahari rata-rata bulanan dari yang terendah sampai yang tertinggi antara 8,0 % dan 40,6 %. Penyinaran matahari yang terendah terjadi

pada Juli dan tertinggi pada Februari. Kecepatan angin rata-rata bulanan dari yang terendah hingga yang tertinggi antara 3,7 m/det dan 4,8 m/det. Kecepatan terendah terjadi pada Juni dan tertinggi pada Desember. Kelembaban nisbi rata-rata bulanan dari yang terendah hingga yang tertinggi antara 77,4% dan 84,2%. Kelembaban terendah terjadi pada Oktober dan tertinggi pada Februari.

7) Kelautan

Kondisi yang dibahas meliputi bathimetri, pasang surut, dan arus. Untuk keadaan bathimetri, Selat Sunda dibagi

menjadi dua bagian, yaitu : (1) bagian pantai dengan kedalaman rata-rata 20 meter dengan kemiringan dasar rata-rata 10%; dan (2) bagian tengah dengan kedalaman rata-rata 30 meter selebar 4 kilometer. Dari data sounding, diketahui sampai kurang lebih jarak 1 kilometer dari garis pantai, kedalaman laut rata-rata sekitar 10 meter dengan kemiringan dasar laut slope rata-rata 10%.

Analisis pasang surut dengan menggunakan data sekunder yang dikumpulkan dari daerah di sekitarnya yaitu lokasi Pelabuhan Merak dan Ciwandan. Tipe pasang surutnya adalah 2 kali pasang dan 2 kali surut dalam 24 jam, sedangkan tenggang pasang surut yang tertinggi adalah 1,2 meter. Arus perairan seperti Selat Sunda dapat dipengaruhi pasang surut. Kecepatan arus pada saat pasang kurang lebih 0,6 knot dengan arah timur laut, saat surut 0,7 knot dengan arah barat daya. Pada musim timur, arus laut di perairan Selat Sunda lebih banyak mengarah ke timur atau timur laut sedangkan pada musim barat mengarah ke barat atau barat daya, dengan kecepatan arus berkisar antara 1,5-2,2 knot.

Dari hasil pengkajian analisis dampak lingkungan Proyek Perluasan Pelabuhan Merak-Bakauheni, diperoleh keterangan bahwa berdasarkan informasi dari nelayan setempat dan pengamatan visual, terdapat terumbu karang di sekitar Pulau Merak Kecil dan di sebelah Tenggara, Selatan, dan Barat Laut Pulau Merak Besar.

Ikan hasil tangkapan dengan bagan, pancing, gillnet dan payang, biasanya didaratkan di TPI Anyer. Selain ikan teri, aembang, kembung, layang, umumnya ikan-ikan yang

tertangkap merupakan ikan pilajik besar (tongkol, layaran, cakalang, tuna, dan tenggiri). Ladang ikan pilajik ini umumnya terdapat di perairan Dusun Sangiang.

8) Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan, sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Daerah Kota Cilegon Nomor 3 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Tahun 2010-2030, rencana pola pemanfaatan ruang meliputi :

- a) Kawasan Budidaya yakni kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama untuk di budidayakan atas dasar kondisi dan potensi sumberdaya alam, sumberdaya manusia dan sumberdaya buatan.
- b) Kawasan Lindung yakni kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumberdaya alam dan sumberdaya buatan.

Cakupan jenis pemanfaatan ruang/kawasan fungsional ini disesuaikan dengan kedalaman materi Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Cilegon yang digambarkan dalam rencana pola ruang Kota Cilegon dapat dilihat pada Tabel 2.6.

Tabel 2.6

Rencana Pola Ruang Wilayah Kota Cilegon

	Jenis Guna Lahan	Luas (Ha)	%
	Kawasan Lindung dan RTH		
	1. Kawasan Lindung	3.023,70	17,23
	2. Kawasan Perlindungan Setempat	328,19	1,87

	Jenis Guna Lahan	Luas (Ha)	%
	3. RTH (Taman, Jalur Hijau, Lapangan Olahraga/Stadion), Tempat Pemakaman Umum	960,59	5,47
	4. RTH Pertanian	1.415,22	8,06
	Sub Total I	5.727,70	32,64
	Kawasan Budidaya Perkotaan		
	1. Kawasan Perumahan	6.144,21	35,01
	2. Kawasan Perdagangan Dan Jasa	450,62	2,57
	3. Kawasan Pemerintahan dan Bangunan Umum	22,00	0,13
	4. Kawasan Perindustrian	3.514,28	20,02
	5. Kawasan Pelabuhan Dan Pergudangan	416,16	2,37
	6. Kawasan Pariwisata (Termasuk Pulau Merak Kecil dan Pulau Rida)	30,61	0,17
	7. Kawasan Campuran	298,45	1,70
	8. Kawasan Terminal Terpadu	31,78	0,18
	9. Tempat Pembuangan Akhir	18,64	0,11
	10. Lokasi Penimbunan Limbah Industri (B3)	50,00	0,28
	11. Prasarana Jalan	845,55	4,82
	Sub Total II	11.822,30	67,36

Sumber: RTRW Kota Cilegon Tahun 2005-2025

a) Kawasan Budidaya

Peruntukan kawasan budidaya dimaksudkan untuk memudahkan pengelolaan kegiatan termasuk dalam penyediaan prasarana dan sarana penunjang, penanganan dampak lingkungan, penerapan mekanisme insentif, dan sebagainya. Pengembangan kawasan budi daya di Kota Cilegon diarahkan untuk mengoptimalkan pemanfaatan ruang kawasan

berdasarkan kesesuaian lahan potensial untuk dikembangkan sebagai kawasan perkotaan (permukiman, industri dan kawasan fungsional lainnya). Pengelolaan kawasan budi daya perkotaan ini dilakukan dengan prinsip :

- (1) Membatasi perkembangan kawasan perkotaan untuk tidak meluas secara ekspansif dan tidak beraturan.
- (2) Mengintegrasikan fungsi pengembangan kawasan-kawasan yang telah berkembang.
- (3) Mengantisipasi perkembangan kegiatan di masa mendatang yang juga dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal, termasuk wilayah yang berbatasan.

Kawasan budi daya perkotaan yang akan dikembangkan di wilayah Kota Cilegon didasarkan pada fungsi utama untuk dibudidayakan sebagai kegiatan perkotaan atas dasar kondisi dan potensi sumberdaya alam, sumberdaya manusia, dan sumberdaya buatan. Sedangkan rencana pola ruang kawasan budi daya adalah sebagai upaya untuk mengendalikan alih fungsi bangunan dan guna lahan yang tidak sesuai dengan peruntukannya serta mendorong perkembangan kawasan budi daya yang sesuai dengan rencana tata ruang.

b) Kawasan Lindung

Rencana pola ruang kawasan lindung di wilayah Kota Cilegon secara umum bertujuan untuk mencegah timbulnya kerusakan fungsi lingkungan hidup dan melestarikan fungsi lindung kawasan hutan, kawasan

yang memberikan perlindungan kawasan bawahannya, kawasan perlindungan setempat, dan kawasan lindung lainnya, serta menghindari berbagai usaha dan/atau kegiatan di kawasan rawan bencana. Sasarannya adalah untuk :

- ❖ Meningkatkan fungsi lindung terhadap tanah, air, iklim, tumbuhan dan satwa, serta nilai budaya dan sejarah bangsa.
- ❖ Mempertahankan keanekaragaman hayati, satwa, tipe ekosistem dan keunikan alam.

Selain kawasan lindung, kawasan tidak terbangun lainnya yang diarahkan pengembangannya di Kota Cilegon adalah Ruang Terbuka Hijau (RTH). Pengertian RTH disini adalah ruang-ruang dalam kota atau wilayah yang lebih luas baik bentuk area/kawasan maupun dalam bentuk area memanjang/jalur dimana dalam penggunaannya lebih bersifat terbuka yang pada dasarnya tanpa bangunan.

Jenis pemanfaatan ruang yang diarahkan pengembangannya dalam kawasan lindung di Kota Cilegon terdiri dari :

- 1) **Kawasan Hutan** yang meliputi hutan lindung yang berada di Kecamatan Pulomerak dan hutan produksi yang berada di Kecamatan Pulomerak dan Purwakarta. Kawasan hutan ini dikelola oleh Perum Perhutani. Rencana pengelolaan kawasan hutan yaitu dengan mengkonversi peruntukan kawasan hutan produksi menjadi hutan lindung.

- 2) **Kawasan yang memberi perlindungan terhadap kawasan bawahannya** yang meliputi Gunung Gede pada bagian Utara Kota Cilegon serta perbukitan di Kelurahan Gunung Sugih dan Kepuh.
- 3) **Kawasan perlindungan** setempat yang meliputi jalur sempadan pantai, jalur sempadan sungai, kawasan sekitar Waduk Krenceng dan Situ Rawa Arum, kawasan sekitar mata air Ciputri di Kelurahan Cikerei Kecamatan Cibeber, kawasan di bawah SUTT dan SUTET.
- 4) **Kawasan RTH** meliputi RTH hutan kota; RTH taman kota; RTH taman lingkungan; RTH Tempat Pemakaman Umum; RTH lapangan olahraga; RTH kawasan pertanian; RTH benteng alam/mitigasi bencana; RTH jalur hijau jalan, jalan bebas hambatan, dan jalur kereta api; serta green belt kawasan industri.
- 5) **Kawasan pelestarian alam** yang meliputi Pulau Ular, Pulau Merak Besar, dan taman wisata alam yang dikembangkan di Gunung Gede Kecamatan Pulomerak, dengan rencana pengelolaan adalah menjaga dan melestarikan keberlangsungan keanekaragaman hayati.
- 6) **Kawasan cagar budaya** yang mencakup obyek cagar budaya dan kawasan sekitarnya.
- 7) **Kawasan rawan bencana alam** yang terdiri atas kawasan rawan tsunami dan kawasan rawan bahaya industri kimia yaitu di sekitar Kecamatan Pulomerak, Grogol, Citangkil dan Ciwandan.

Dalam konteks pengembangan, keberadaan kawasan pertanian yang pada umumnya berada di bagian pinggiran (Selatan dan Timur) masih dapat tetap dipertahankan. Hal ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikannya sebagai bagian dari ruang terbuka hijau, meskipun karakteristik kegiatannya tetap merupakan kegiatan budidaya.

Kawasan pertanian di wilayah Kota Cilegon meliputi pertanian lahan basah (sawah) dan pertanian lahan kering (tegalan/perkebunan rakyat).

9) Potensi Pengembangan Wilayah

1) Potensi Pengembangan Industri dan Kepelabuhanan

Pengembangan industri (terutama industri berat) dan pelabuhan seperti dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain di mana peran pelabuhan itu sendiri sangat penting dalam sirkulasi pergerakan produk industri. Pertumbuhan dan perkembangan sektor industri diinisiasi oleh kondisi pesisir pantai Selat Sunda yang sangat ideal bagi pengembangan kepelabuhanan terutama ditinjau dari topografi (kedalaman) pantai yang ideal bagi penambatan kapal besar dan karakteristik perairan yang relatif tenang (selat). Posisi pelabuhan sendiri dalam perkembangan industri memegang peranan yang sangat sentral sebagai fasilitas utama dalam menunjang pergerakan barang dan produksi baik itu lalu lintas bahan baku maupun produk industri. Kondisi topografis pantai ini pun ditunjang oleh peran Selat Sunda sebagai jalur pelayaran internasional sehingga aksesibilitas perairan Kota Cilegon sangat tinggi.

Dengan panjang pantai yang membentang dari utara hingga selatan wilayah Kota Cilegon (sekitar 40,88 km atau sekitar 43,6% dari total keliling wilayah Kota Cilegon), industri dan pelabuhan merupakan aktivitas yang intensitasnya paling tinggi di mana sekitar 52,3% dari panjang garis pantai telah terisi oleh kegiatan tersebut.

Selain pengembangan industri berbasis pesisir, terdapat pula industri yang dikembangkan pada areal perkotaan seperti di sekitar Kelurahan Kepuh, Kelurahan Gunungsugih, Kelurahan Randakari, Kelurahan Banjarnegara, Kelurahan Kubangsari, Kelurahan Ramanuju, Kelurahan Kedaleman, Kelurahan Gerem, dan sebagainya di mana aksesibilitas industri ditunjang oleh keberadaan sistem jaringan infrastruktur yang menunjang aktivitas industri seperti jaringan jalan (jalan tol Jakarta-Merak dan Jalan Lingkar Selatan), prasarana listrik dan gas, serta kondisi topografi yang relatif datar. Pada areal perkotaan, pengembangan kawasan industri diarahkan ke Kecamatan Ciwandan (Kelurahan Kepuh, Kelurahan Gunungsugih, dan Kelurahan Randakari) dengan jenis industri adalah industri berat dan industri menengah non-polutan.

2) Potensi Pengembangan Perumahan

Sebagai efek berganda dari pertumbuhan aktivitas perkotaan yang disertai dengan bertambahnya laju pertumbuhan penduduk maka kebutuhan akan hunian pun semakin meningkat. Saat ini lahan perumahan yang sudah terbangun baik yang masuk ke dalam kategori

perumahan terencana maupun perumahan tidak terencana adalah sekitar 2.641,30 ha atau sekitar 15,5% dari total luas kota. Dalam konteks pengembangan perumahan, terdapat beberapa kriteria lokasi yang perlu diperhatikan berkaitan dengan fungsi sosial dan fungsi lingkungan dari pengembangan sektor perumahan di mana berdasarkan Undang-Undang No. 4 Tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman ditegaskan bahwa penyelenggaraan perumahan harus memperhatikan aspek kelayakan lingkungan perumahan meliputi kesehatan, keamanan, keserasian, dan keteraturan. Mengacu pada hal tersebut, maka lokasi pengembangan perumahan haruslah memperhatikan beberapa faktor antara lain:

1. Jarak relatif terhadap aktivitas yang tidak berkesesuaian dengan karakteristik perumahan (seperti industri, tempat penampungan sampah, pengelolaan limbah, dan sebagainya).
2. Topografi dan tingkat kerentanan terhadap bencana alam
3. Aksesibilitas terhadap sarana dan prasarana kota
4. Keterpaduan dengan aktivitas sekitarnya.
5. Arah kepadatan bangunan (kepadatan tinggi yaitu lebih dari 36 unit bangunan/ha; kepadatan sedang antara 12 hingga 36 unit bangunan/ha; dan kepadatan rendah yaitu kurang dari 12 unit bangunan/ha).

Dengan memperhatikan ke lima faktor tersebut maka potensi pengembangan perumahan diarahkan pada bagian selatan dan timur kota antara lain:

1. Pengembangan perumahan terencana berbasis kawasan/lingkungan siap bangunan (kasiba/lisiba) terutama di sekitar Kelurahan Cibeber, Kelurahan Kalitimbang, Kelurahan Ciwedus, Kelurahan Karangasem, Kelurahan Kedaleman, Kelurahan Tamanbaru, dan Kelurahan Lebakdenok
2. Pengembangan perumahan vertikal terutama pada kawasan pusat kota, kawasan cepat tumbuh (fast-growing area), dan sekitar kawasan industri/pelabuhan meliputi di Kelurahan Mekarsari, Kelurahan Tamansari, Kelurahan Banjarnegara, Kelurahan Jombang Wetan, Kelurahan Ramanuju, dan Kelurahan Gerem.
3. Alih fungsi lahan pertanian yang sudah tidak produktif dengan tetap memperhatikan daya dukung lingkungan serta arahan rencana tata ruang.
4. Pengembangan perumahan tidak terencana (pengembangan individual) yang terintegrasi dengan sistem pusat pelayanan permukiman.
5. Peningkatan kondisi lingkungan permukiman padat-kumuh melalui serangkaian program perbaikan prasarana dasar serta peningkatan kesehatan lingkungan.
6. Penanganan lingkungan perumahan yang tumbuh di sekitar kawasan industri dan kawasan lindung melalui insentif/disinsentif penataan ruang dan relokasi.

3) Potensi Pengembangan Perdagangan dan Jasa

Potensi pengembangan perdagangan dan jasa akan semakin meningkat seiring dengan perubahan atas tiga hal yaitu meningkatnya status pelayanan perkotaan Kota Cilegon sebagai *service-city* bagi daerah sekitarnya (Kabupaten Serang, Kota Serang, dan Kabupaten Pandeglang), pembangunan infrastruktur jalan sebagai penunjang aksesibilitas kawasan, dan peningkatan pembangunan perumahan. Selama ini pengembangan perdagangan dan jasa lebih terkonsentrasi pada dua kawasan yaitu di sekitar jalan protokol dan sekitar kawasan Pelabuhan Merak. Mengacu pada rencana pengembangan aksesibilitas kota serta pengembangan kawasan perumahan, maka potensi pengembangan perdagangan dan jasa akan semakin besar, meliputi:

1. Keberadaan Jalan Lingkar Selatan sebagai pusat pertumbuhan baru yang diproyeksikan memiliki peran strategis dalam menunjang pelayanan perkotaan.
2. Perkembangan pusat perbelanjaan, perkantoran, dan jasa ke lahan yang potensial dan strategis sehingga mampu memperkuat pembentukan struktur pelayanan dan citra Kota Cilegon sebagai *service-city*.

4) Potensi Pengembangan Ruang Terbuka Hijau (RTH)

Keberadaan RTH di Kota Cilegon akan sangat bermanfaat sebagai penyeimbang tingginya intensitas kegiatan terutama industri dan kawasan terbangun. Apabila pengembangan fisik kawasan tidak disertai dengan peningkatan kualitas dan kuantitas RTH, maka degradasi

kualitas lingkungan baik mikro maupun makro akan semakin kentara seperti polusi udara, banjir, kenaikan suhu udara, dan sebagainya. Dalam konteks pengembangan RTH pada prinsipnya terdapat tiga fungsi yaitu sebagai konservasi, pelindung kelestarian objek/lingkungan tertentu, dan penunjang estetika kota. Sebagai konservasi, potensi pengembangan RTH direalisasikan dengan penetapan kawasan konservasi di sekitar Kecamatan Pulomerak dan Kecamatan Ciwandan.

RTH yang berfungsi sebagai pelindung kelestarian objek/lingkungan tertentu direalisasikan dalam alokasi RTH penyangga (buffer) antara kawasan industri dan perumahan, RTH di sekitar ruang sempadan sungai, jalur kereta api, jaringan listrik tegangan tinggi (SUTT/SUTET), jalan tol, sempadan pantai, areal sekitar waduk, dan sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Sedangkan untuk pengembangan RTH yang berfungsi penunjang estetika kota dialokasikan pada lahan eks-Pasar Kota serta rencana pengembangan taman skala kecamatan dan kelurahan.

5) Potensi Pengembangan Pariwisata

Secara konseptual, pariwisata akan senantiasa diawali dengan keberadaan daya tarik kawasan (*attraction*) sehingga mendorong wisatawan untuk berkunjung. Potensi pengembangan wisata di Kota Cilegon meliputi pengembangan pariwisata eksisting berbasis pantai seperti kawasan wisata Pulorida termasuk pulau di sekitarnya (Pulau Merak Besar, Pulau Merak Kecil, dan Pularida). Di

samping itu direncanakan pula pengembangan wisata alam lain (wisata hutan) seperti wisata Gunung Gede dan wisata Cipala dan infrastruktur pendukungnya seperti fasilitas penginapan (hotel), atraksi wisata, dsb. Secara spasial, potensi pengembangan pariwisata diarahkan ke sekitar Kelurahan Mekarsari dan Kelurahan Lebakgede. Berikut adalah potensi pengembangan kawasan pariwisata:

1. Pengembangan wisata pantai tetap menjadi *icon* pengembangan pariwisata mengingat potensi wisata dan infrastruktur pendukung telah ada seperti wisata Pulorida, beberapa fasilitas penginapan (hotel), dan fasilitas penunjang lainnya seperti pertokoan, angkutan umum, dsb. Untuk meningkatkan pelayanan kepariwisataan, hal yang perlu dilakukan antara lain pemasaran daya tarik wisata, perbaikan kualitas lingkungan pesisir pantai, perbaikan kondisi permukiman, dsb.
2. Sebagai manifestasi dari pelibatan masyarakat sekitar kawasan pariwisata sebagai bagian dari pengembangan sektor wisata, maka kawasan permukiman/perumahan yang ada dan ditetapkan sebagai lokasi pengembangan pariwisata merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan pengembangan pariwisata itu sendiri. Permukiman yang ada perlu ditingkatkan kualitas tata bangunan dan lingkungannya; pelaksanaan sosialisasi peningkatan kualitas lingkungan dan upaya mendukung pengembangan pariwisata; dan penetapan permukiman wisata (pengembangan *home-industry*, pelatihan industri kecil, dsb).

3. Fasilitas pendukung wisata sangat penting untuk menunjang keberadaan daya tarik wisata seperti toko *merchandise*, restaurant/rumah makan, kafe, warung kopi, dsb dengan desain dan tata massa bangunan yang memiliki ciri khas.
4. Untuk pulau-pulau kecil di sekitar wilayah perencanaan seperti Pulau Merak Kecil, Pulau Merak Besar, dan Pularida, dapat difungsikan sebagai daya tarik wisata baru seperti pengembangan wisata kuliner, wisata suaka margasatwa (Pulau Merak Besar), dsb.
5. Di samping pariwisata berbasis pantai, dapat pula dikembangkan wisata pelabuhan, wisata industri, wisata belanja dan kuliner.
6. Keberadaan areal lindung dan lahan kebun berpotensi pula untuk dikembangkan menjadi agrowisata (wisata berbasis agrikultur).

6) Potensi Pengembangan Agrikultur

Dalam konteks pengembangan perkotaan, keberadaan aktivitas agrikultur memiliki peran ganda yaitu sebagai penunjang ekonomi masyarakat peri-urban dan berfungsi sebagai ruang terbuka hijau. Kegiatan agrikultur yang berkembang di Kota Cilegon antara lain meliputi pertanian lahan kering seperti padi sawah, sayuran (jagung), ketela (pohon dan rambat), kacang-kacangan (kacang tanah, kacang hijau), dan beberapa jenis buah-buahan (mangga, durian, pepaya, dsb) yang secara spasial tersebar di beberapa lokasi terutama pada bagian utara dan selatan Kota Cilegon di sekitar kawasan lindung (Kecamatan

Pulomerak, bagian selatan Kecamatan Citangkil, Kecamatan Cilegon, dan Kecamatan Cibeber); dan pertanian lahan basah berupa sawah irigasi yang terdapat di Kecamatan Cibeber (Kelurahan Kedaleman) dan Kecamatan Jombang (Kelurahan Sukmajaya, Kelurahan Panggungrawi).

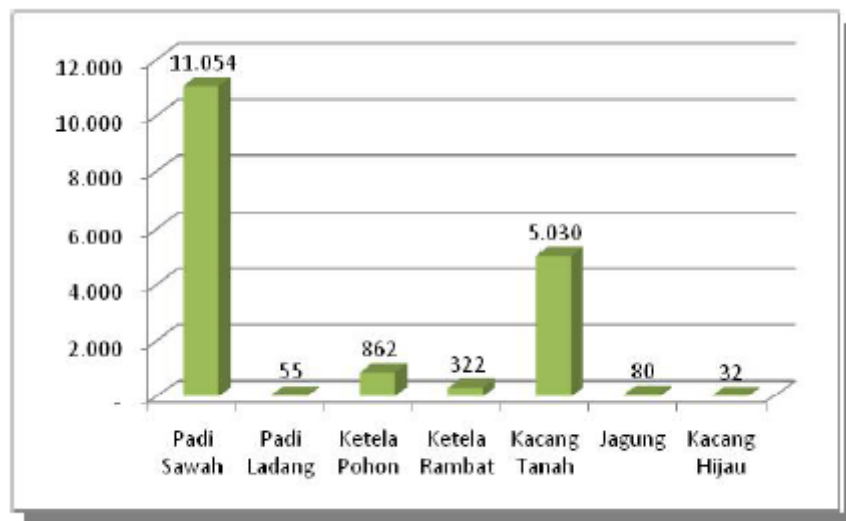
Mengacu pada data luasan pemanfaatan ruang Kota Cilegon dapat diketahui bahwa untuk pertanian lahan kering yang meliputi kebun/ladang dan sawah tadah hujan mencapai 2131,63 ha sedangkan untuk pertanian lahan basah (sawah irigasi) sekitar 4.794,04 ha. Berkaitan dengan beberapa luasan lahan pertanian yang terdapat di sepanjang jalan utama kota dikarenakan lokasinya yang strategis dan memiliki nilai ekonomi tinggi, maka dapat dipertimbangkan adanya alih fungsi pemanfaatan ruang secara bertahap ke arah kegiatan non-pertanian terutama pada lahan-lahan di bagian timur Kota Cilegon dan sebagian di sekitar Jalan Lingkar Selatan. Untuk lahan pertanian yang belum beralih fungsi, aktivitas agrikultur dapat terus dikembangkan melalui pendekatan intensifikasi pertanian. Sedangkan konversi lahan agraris perlu mempertimbangkan hasil analisis HBU (*Highest and Best Use*) yang dilakukan oleh instansi terkait.

Untuk sawah tadah hujan pengelolaannya diarahkan pada sistem pengelolaan yang memperhatikan aspek lingkungan dan secara bertahap dikembangkan sebagai kawasan budidaya non-pertanian. Mengingat Kota Cilegon memiliki potensi kegiatan industri dan permukiman yang cukup tinggi, maka perkembangan kawasan industri dan permukiman yang cenderung memanfaatkan lahan

pertanian produktif perlu diarahkan ke lokasi/lahan pertanian yang tidak/kurang produktif. Sedangkan Untuk kawasan pertanian lahan kering yang berada dalam kawasan lindung adalah dengan mempertahankan luas yang ada dan meningkatkan perlakuan konservasi sehingga akan mampu mendukung fungsi kawasan lindung sebagai daerah resapan air, selain untuk meningkatkan produksi hasil pertanian. Jenis tanaman yang dikembangkan adalah yang bernilai ekonomi tinggi dan berfungsi konservasi.

Gambar 2.4

Produksi Padi dan Palawija Di Kota Cilegon



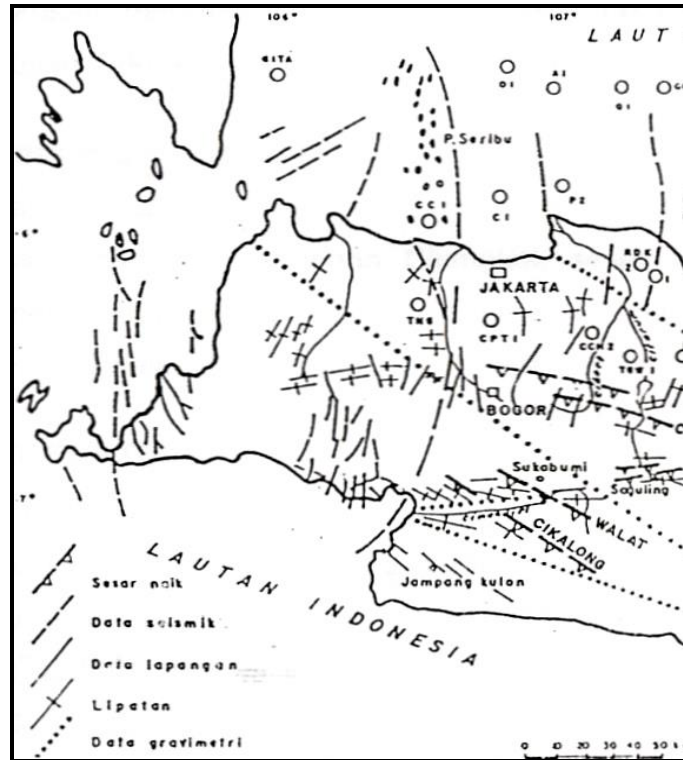
Sumber : Cilegon Dalam Angka, 2014

10) Wilayah Rawan Bencana

1) Gempa dan Gelombang Tsunami

Gempa di laut merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya gelombang tsunami. Intensitas tsunami ditentukan oleh magnitudo dari gempa dan kedalamannya, perambatan gelombang tsunami, variasi arah rambatan gelombang gempa, konfigurasi pantai, topografi daratan/bentuk bentang alam, tipe serta ukuran deformasi laut yang diukur dengan bathimetri dasar laut. Gelombang Tsunami di Selat Sunda dapat disebabkan oleh gempa tektonik disebabkan oleh proses subduksi pada lempeng Eurasia dan lempeng Samudera Hindia. Adanya pergesekan antara dua lempengan tersebut baik ke arah vertikal maupun horizontal dapat memicu pergerakan tektonik bawah laut yang akan diikuti oleh rambatan gelombang air laut yang sangat besar. Gelombang Tsunami di pesisir Kota Cilegon dapat pula dipicu oleh gempa vulkanik akibat letusan Gunung Anak Krakatau yang sampai saat ini masih aktif. Kerusakan akibat gelombang tsunami terutama terjadi pada daerah teluk akibat terjadinya penyempitan gerakan gelombang sehingga mempercepat gerakan gelombang tersebut. Kecepatan tsunami lebih besar pada laut dalam dibandingkan laut dangkal karena pada laut dangkal kecepatan gelombang banyak dinetralkan oleh dasar laut, sementara pada laut dalam gelombang bergerak tanpa hambatan.

Gambar 2.5
Peta Struktur Patahan Dan Lipatan Regional di Wilayah Banten Dan Sekitarnya



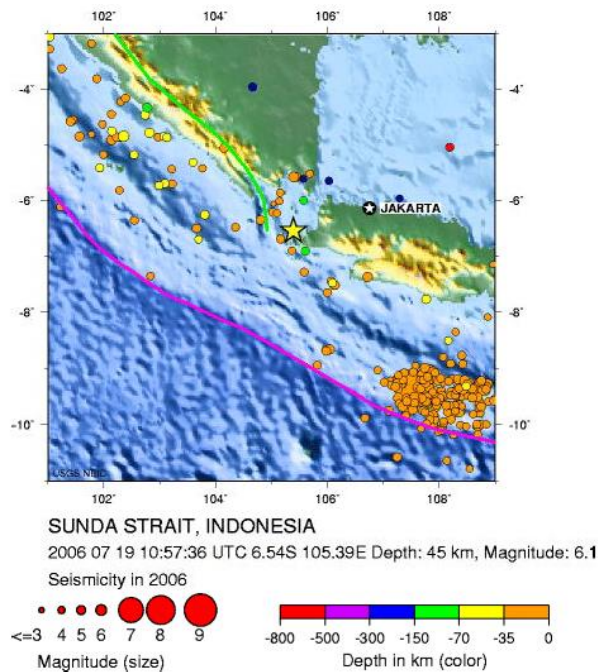
Sumber: Martodjojo, 1984

Khusus untuk kawasan Selat Sunda, kegempaan di wilayah ini menunjukkan aktivitas yang besar. Kegempaan di Selat Sunda dengan skala di atas 2,5 skala Richer pada tahun 1988 13 kali, tahun 1989 12 kali dan tahun 1990 sebanyak 6 kali. Berdasarkan pencatatan telemetri didapatkan angka sebanyak 2.456 kali gempa pada tahun 1994, dan paling kecil sebanyak 1.692 kali tahun 1993. Titik pusat gempa dapat dilihat pada gambar selanjutnya. Rata-rata kejadian gempa adalah sekitar 2000 kali setiap tahunnya. Dari catatan kejadian gempa bumi yang terjadi dari tahun 1900 sampai tahun 1993, sebagian besar mempunyai magnitude (M) sebesar 4,1 sampai 6,0.

Gempa besar lain yang terjadi di kawasan Selat Sunda adalah pada tanggal 27 Februari 1903 dengan skala VII MMI di Banten, 12 Mei 1923 dengan skala VII MMI di Banten yang dirasakan di seluruh Jawa, 24 Juni 1949 skala 7 Richer di dekat Krakatau, 9 Juli 1957 skala 6,2 Richer di sebelah barat Selat Sunda serta 16 Desember 1963 skala V MMI di Labuhan. Pusat gempa antara tahun 1900-1999 dengan magnitude >4 umumnya terjadi di lautan Hindia dan Selat Sunda dengan frekuensi 6–29 kali per tahun. Konsentrasi pusat gempa berada di 3 lokasi, yaitu di bawah G. Krakatau, pada graben (sesar turun) di sebelah barat Selat Sunda, dan di selatan Sumatera. Beberapa pusat gempa yang telah terjadi di daratan umumnya terjadi di Banten Selatan (Kabupaten Lebak atau Kabupaten Pandeglang).

Dengan memperhatikan potensi bencana alam khususnya gempa bumi dan tsunami, maka kawasan pesisir Kota Cilegon merupakan daerah yang memiliki tingkat kerentanan yang cukup tinggi. Terlebih aktivitas yang berkembang di sekitar kawasan pesisir adalah kawasan industri (khususnya industri kimia dan logam) dan pelabuhan sehingga bencana alam yang terjadi dapat disertai dengan bencana industri.

Gambar 2.6
Peta Seismitas di Selat Sunda Tahun 2006

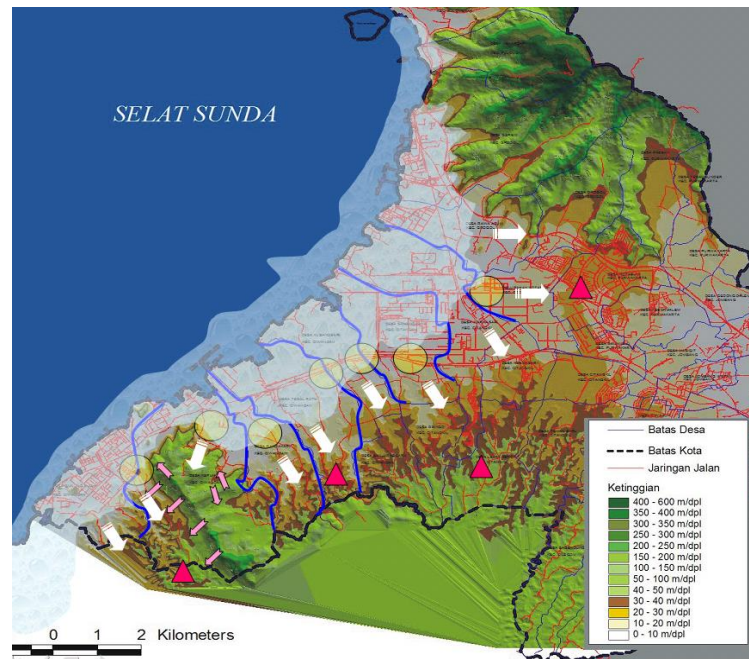


Sumber: *USGS, 2006*

Keterangan : Pusat gempa umumnya mempunyai intensitas magnitude 6 dan berada pada kedalaman 0 hingga -35 km di bawah permukaan laut.

Lebih jauh lagi, gempa dengan magnitude 7, 8, dan lebih dari 8 sempat terekam sejak tahun 1900. Terdapat 1 titik gempa di Selat Sunda pada kedalaman 0 hingga 35 m di bawah muka laut.

Gambar 2.7
Potensi Tsunami Kawasan Pesisir Kota Cilegon



2) Kegunungapian

Aktivitas gunungapi di sekitar Selat Sunda terdapat pada Gunung Anak Krakatau yang telah tumbuh sejak letusannya terakhir pada abad ke-19. Letusan gunungapi Gunung Krakatau pada tanggal 27 Agustus 1883 yang diikuti oleh tsunami telah menghancurkan kota dan desa di sekitar Selat Sunda dan mengakibatkan hilangnya nyawa 36.000 orang. Letusan gunungapi tersebut merupakan letusan terbesar dengan melontarkan material vulkanik sebanyak 18 km³ setinggi 80 km dan menimbulkan gelombang tsunami setinggi 30 – 40 m di sepanjang pantai Merak – Banten, Lampung Selatan hingga Jakarta. Gelombang tsunami terdeteksi dengan

periode lebih dari 30 menit pada lokasi yang dekat hingga 1 – 2 jam pada lokasi yang jauh. Tsunami tersebut berjalan ke arah barat di perairan Samudera India sekitar Tanjung Harapan (*Cape of Good Hope*) dan ke utara hingga Atlantik. Tsunami terekam di Cape Town, Afrika Selatan (13.032 km jaraknya), di Pelabuhan Cape Horn, Amerika Selatan (14.470 km) dan di Panama, Amerika Tengah (20.646 km).

Letusan besar pada gunungapi tersebut telah membentuk kaldera, serta menyisakan tiga pulau, yaitu Pulau Rakat, Sertung, dan Panjang yang terletak di pematang kaldera. Sejak tahun 1930 di tengah-tengah kaldera muncul titik letusan baru yang lama kelamaan menjadi kerucut gunungapi dan dinamakan G. Anak Krakatau. Sejak tahun 1963 kegiatan G. Anak Krakatau bergeser ke barat dan telah membentuk kerucut kedua yang telah mencapai ketinggian 201,446 m pada tahun 1983. Dari tahun 1930 hingga 1983, G. Anak Krakatau telah mengerupsi sebanyak 74 kali, baik erupsi eksplosif maupun efusif. Dari sejumlah tersebut, pada umumnya titik letusan selalu berpindah-pindah di sekitar tubuh kerucutnya. Erupsi ini merupakan kegiatan rutin Anak Krakatau yang terjadi setiap satu sampai delapan tahun sekali, dan umumnya terjadi empat tahun sekali yang berupa letusan abu dan lelehan lava.

Berkaitan dengan upaya mitigasi bencana di Kota Cilegon, Pemerintah Kota Cilegon dalam mengantisipasi tsunami telah membagi zona wilayah rawan bencana tsunami berdasarkan ketinggian (Diatas Permukaan Laut/DPL) berdasarkan versi A. Soebandono. Kota Cilegon dibagi menjadi 4 zona, yaitu:

1. zona yang berada kurang dari 7 M DPL, adalah daerah amat berbahaya.
2. zona dengan ketinggian 7-12 M DPL, adalah daerah berbahaya.
3. zona dengan ketinggian 12-25 M DPL, adalah daerah cukup aman.
4. zona dengan ketinggian di atas 25 M DPL, adalah daerah aman.

3) Banjir

Fenomena banjir yang terjadi di Kota Cilegon mayoritas dapat dijelaskan dari dua aspek yaitu aspek topografi dan aspek pengelolaan sistem drainase. Secara topografis, bagian utara dan selatan Kota Cilegon memiliki tingkat kemiringan (*slope*) yang cukup curam disertai dengan menurunnya kemampuan infiltrasi tanah terhadap air hujan sehingga aliran air bergerak tanpa disertai penyerapan ke tanah. Di sisi lain pada kondisi di mana terjadi pasang laut, aliran air menjadi terhambat sehingga menimbulkan genangan pada beberapa titik terutama untuk area yang memiliki tingkat kemiringan datar atau cekungan. Sedangkan ditinjau dari aspek pengelolaan sistem drainase terdapat beberapa kondisi yang menjadi pemicu timbulnya permasalahan banjir seperti penyempitan saluran, sedimentasi dan pendangkalan yang diakibatkan oleh material dan sampah, pelanggaran terhadap sempadan sungai, tidak terintegrasinya sistem drainase, serta belum adanya saluran yang seharusnya tersedia terutama di kawasan permukiman.

Berikut adalah beberapa daerah dengan potensi genangan yang sering terjadi terutama pada musim penghujan.

Tabel 2.7
Daerah Potensi Genangan

No.	Daerah Genangan	Luas (Ha)	Tinggi (M)	Durasi (Jam)
1	Jl.Raya Cilegon Depan Mitsubishi	2	0,2 - 0,5	4
2	Daerah pasar Baru/Kp.Sawah Besar	1	0,2 - 0,4	2 - 4
3	Daerah Lingkung Kenanga	3	0,5 - 0,8	3 - 5
4	Daerah Mekarsari/ P.Merak	0,02	0,2 - 0,4	1 - 3
5	Daerah Pagebangan / Ds. Ketileng	1,8	0,25 - 0,75	1 - 3
6	Daerah Palas / Ds.Bendungan	0,02	0,3 - 0,5	1 - 2
7	Daerah Perkantoran Pemkot Cilegon	0,01	0,3 - 0,5	1 - 2
8	Daerah Tegalratu	0,05	0,3 - 0,4	1 - 2
9	Belakang Stasiun KA	1,5	0,3 - 0,6	2 - 4
10	Bag.Hulu (sebelah Barat) Pasar Baru	3 - 4	0,3 - 0,6	2 - 4
11	Jl.Keranggut	2	0,3 - 0,5	2 - 3
12	Jl.SMEA 17 sekitar SMP PGRI	2	0,2 - 0,6	2 - 4
13	Jl.Raya Cilegon Depan Hotel Gondang	1	0,3 - 0,5	2 - 3
14	Jl.Piranha Sebelah BBS	4	0,3 - 0,7	2 - 4
15	Ds. Masigit	3	0,4 - 1	4
16	Ds. Kebondalem	0,5	0,15 - 0,75	1 - 1,25
17	Jembatan Jl.Raya Cilegon (K.Kd.Ingas)	2	0,3 - 1	2 - 3
18	Pasar Cigading	2	0,3-0,5	2 - 3
19	Kubangsari	1	0,3 - 0,5	3 - 4
20	Tamansari (Kp. Sawah)	1 - 1,5	0,5 - 1	2 - 3
21	Panyairan Bawah	0,5 - 1	0,5 - 1	2 - 3
22	Sumur Menjangan	1	0,3 - 0,4	1 - 2
23	Sumampir	0,5 - 1	0,5 - 1	1 - 2

No.	Daerah Genangan	Luas (Ha)	Tinggi (M)	Durasi (Jam)
24	Kalitimbang	0,5 - 1	0,5 - 1	1 - 1,5
25	Cikerut	0,3 - 0,5	0,3 - 0,4	1 - 1,5
26	Sambirata	0,5 - 0,7	0,4 - 0,6	1 - 2
27	Taman Raya Cilegon	1 - 1,5	0,3 - 0,5	1 - 2
28	Panggungrawi	1 - 1,2	0,3 - 0,5	1 - 2
29	Kaligandu	0,5 - 1	0,3 - 0,4	1 - 2

Sumber : PJM Drainase Kota Cilegon, 2003

Permasalahan banjir dan genangan yang terjadi selama ini, sangat terkait dengan adanya fenomena alam dan perilaku manusia terhadap sungai dan wilayah pengaruhnya. Terjadinya banjir dan genangan di wilayah cilegon pada umumnya di jumpai di wilayah perkotaan, kondisi topografi yang relatif datar dengan elevasi yang cukup rendah serta dimensi saluran yang kecil merupakan salah satu faktor utama terjadi banjir. Selain itu kejadian banjir yang pernah di alami di kota Cilegon dalam kurun waktu 5 tahun terakhir ditengarai adanya intensitas curah hujan yang tinggi di hulu sungai (kab. Serang).

Banjir dan genangan merupakan salah satu isu strategis daerah, sehingga perlu adanya upaya penanganan yang terpadu dan terkoordinasi. Sebagaimana diketahui bahwa pada tahun 2010 kota cilegon terdapat 29 lokasi potensi genangan. Seiring dengan perkembangan pembangunan di Kota Cilegon yang semakin pesat sehingga adanya potensi genangan dan titik banjir baru pun tidak dapat terelakan. Akibat perkembangan pembangunan tersebut, jumlah titik banjir dan genangan di wilayah Kota Cilegon sampai dengan Tahun 2014 bertambah mejandi 44 titik. Adapun jumlah penangan yang sudah dilakukan dari Tahun 2011-

2014 mampu mengurangi lokasi banjir dan genangan di 19 lokasi diantaranya pada **Saluran Mitshubishi, Saluran Arjuna, Perum PGRI, Makam Balung, Perumahan Tamanraya, Griya Praja Mandiri, Makolanal, Kedung Ingas (terate udik), dan Ciore Waseh** dengan total luasan yang ditangani seluas 24.8 hektar.

4) Intrusi dan Abrasi Air Laut

Proses intrusi terjadi karena adanya penurunan kandungan air tanah sehingga mengakibatkan penetrasi air laut ke arah daratan pada suatu lapisan tanah yang sudah mengalami peronggaan. Adanya eksploitasi air tanah berlebih baik untuk menunjang kebutuhan industri maupun domestik akan meningkatkan penetrasi air laut yang berkorespondensi dengan semakin menurunnya kualitas air tanah. Hal ini pun disebabkan oleh menurunnya kemampuan tanah dalam menyerap air hujan/air buangan yang diakibatkan oleh kerusakan fisik tanah itu sendiri dan/atau berkurangnya luasan tanah untuk penyerapan air sebagai dampak meningkatnya kawasan budidaya (kawasan terbangun). Fenomena ini dapat dirasakan manakala air tawar berubah warnanya menjadi agak keputihan dan rasanya sedikit payau. Kondisi ini dapat dirasakan terutama pada area di sekitar kawasan pesisir seperti di sekitar Kecamatan Pulomerak, Kecamatan Ciwandan, dan Kecamatan Grogol.

Sedangkan abrasi air laut terjadi sebagai akibat dari tingginya frekuensi hempasan gelombang air laut yang lambat laun mengikis lapisan perkerasan dan dataran pada pesisir pantai terutama pada daerah yang sudah

tidak memiliki pelindung alami (*natural-barrier*). Ada dua faktor yang menyebabkan terjadinya abrasi pantai, yaitu : (1) proses alami (karena gerakan gelombang pada pantai terbuka), (2) aktivitas manusia. Kegiatan manusia yang tidak mengindahkan konsep konservasi dapat menimbulkan erosi tanah, kemudian sedimennya terbawa oleh aliran sungai serta diendapkan di kawasan pesisir. Dalam jangka panjang, abrasi air laut dapat mengubah bentuk garis panta serta mengancam aktivitas dan bangunan (termasuk infrasturktur) di sekitar pinggir pantai. Meskipun demikian saat ini terdapat pendekatan yang dapat dilakukan untuk mengantisipasi abrasi air laut (seperti pemasangan kawat bronjong, wave-breaker, dsb).

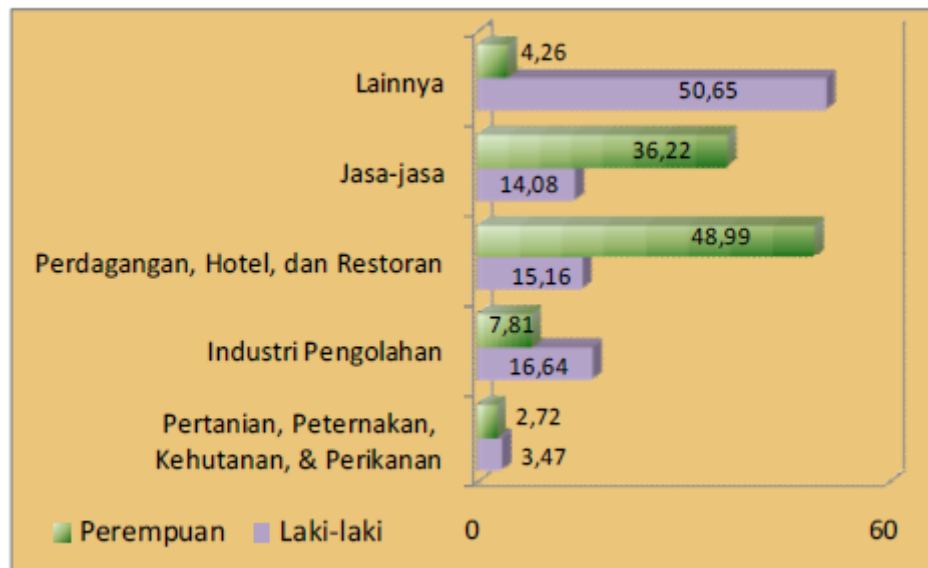
Aspek Demografi

Dari tahun ke tahun jumlah penduduk Kota Cilegon mengalami pertambahan yang semakin besar. Jumlah Penduduk Kota Cilegon pada tahun 2013 sebesar 398.304 jiwa, dengan komposisi 203.502 laki-laki dan 194.802 perempuan dengan tingkat kepadatan mencapai 2.269 jiwa/km².

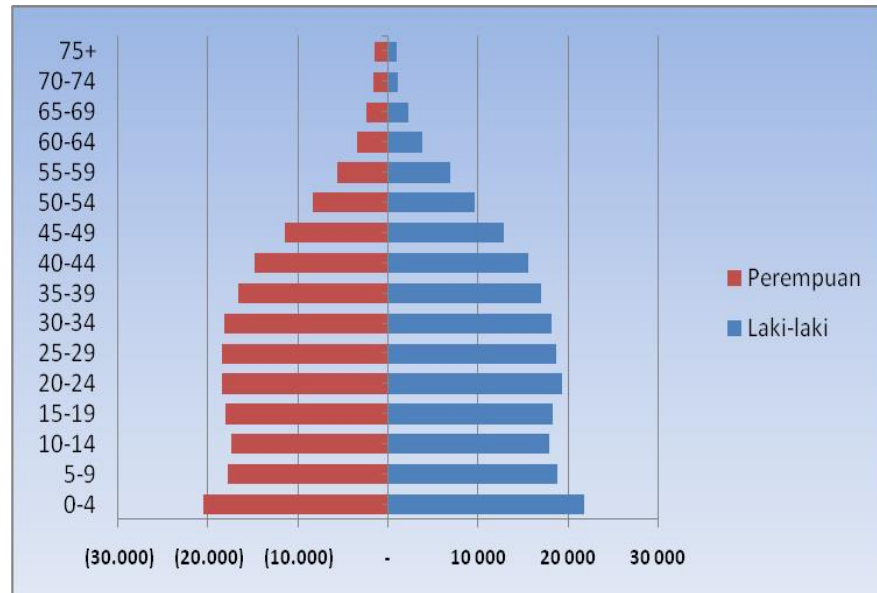
Situasi ketenagakerjaan di Kota Cilegon pada tahun 2013 menunjukkan terjadinya penurunan angkatan kerja dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Berdasarkan hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2013, persentase angkatan kerja tercatat sebesar 60.23 persen. Sektor yang menyerap tenaga kerja terbanyak adalah sektor perdagangan, hotel, dan restoran yaitu sebesar 25,21 persen. Diikuti sektor

jasa-jasa 20,66 persen dan sektor industri sebesar 14,02 persen.

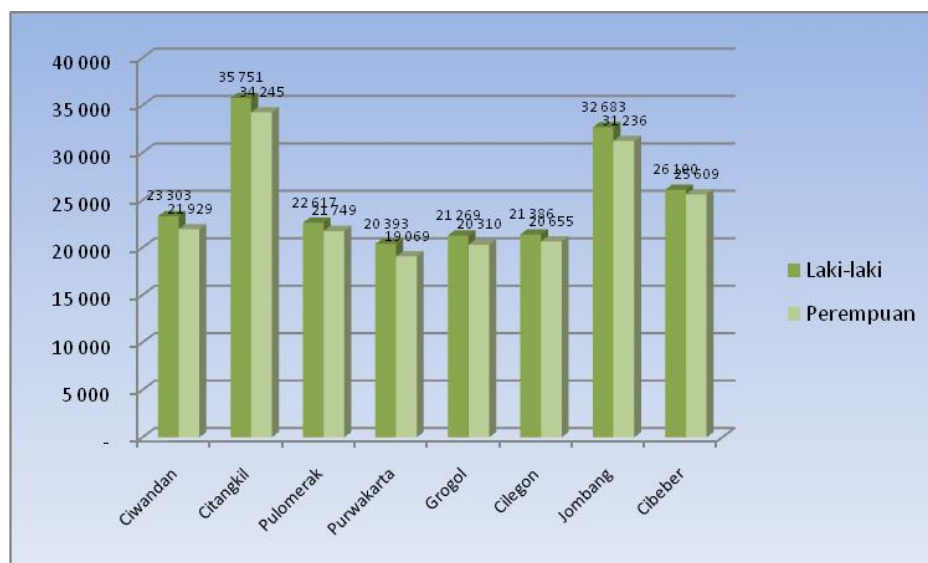
Gambar 2.8
Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Seminggu yang lalu Menurut Lapangan Usaha



Gambar 2.9
Piramida Penduduk Kota Cilegon



Gambar 2.10
Penduduk Kota Cilegon Menurut Jenis Kelamin per Kecamatan



Relatif tingginya laju pertumbuhan penduduk di Kota Cilegon selain karena adanya pertambahan penduduk secara alami, namun juga dipengaruhi oleh peristiwa migrasi penduduk yang masuk sebagai pencari kerja maupun tenaga kerja yang merupakan implikasi atas bertumbuhkembangnya kondisi perekonomian Kota Cilegon, khususnya pada sektor industri, perdagangan dan jasa.

Seiring dengan pertumbuhan penduduk tersebut, kepadatan penduduk di Kota Cilegon juga mengalami peningkatan dari 2.235 jiwa/km² pada tahun 2012 menjadi 2.269 jiwa/km² pada tahun 2013. Konsentrasi kepadatan penduduk pada tahun 2013 tertinggi terjadi di Kecamatan Jombang yang mencapai sebesar 5.534 jiwa/km², sedangkan Kecamatan Ciwandan merupakan kecamatan yang terendah kepadatan penduduknya yakni mencapai sekitar 873 jiwa/km². Tingginya kepadatan penduduk di Kecamatan Jombang dikarenakan kecamatan ini merupakan kawasan pusat permukiman penduduk, sebaliknya Kecamatan Ciwandan yang kepadatannya rendah dikarenakan kecamatan ini wilayahnya didominasi oleh kawasan perindustrian.

Tabel 2.8
Tingkat Kepadatan Penduduk menurut Kecamatan
Kota Cilegon

No	Kecamatan	Luas Wilayah (Km ²)	Tahun 2011		Tahun 2012		Tahun 2013	
			Penduduk (Jiwa)	Tingkat Kepadatan (Jiwa/Km ²)	Penduduk (Jiwa)	Tingkat Kepadatan (Jiwa/Km ²)	Penduduk (Jiwa)	Tingkat Kepadatan (Jiwa/Km ²)
1	Ciwandan	51,81	44.063	850	44.689	863	45232	873
2	Citangkil	22,98	67.287	2.928	68.696	2.989	69.996	3.046
3	Pulomerak	19,86	43.856	2.208	44.155	2.223	44.366	2.234
4	Purwakarta	15,29	39.126	2.559	39.332	2.572	39.462	2.581
5	Grogol	23,38	39.891	1.706	40.767	1.744	41.579	1.778
6	Cilegon	9,15	40.669	4.445	41.390	4.523	42.041	4.595
7	Jombang	11,55	62.108	5.377	63.069	5.461	63.919	5.534

No	Kecamatan	Luas Wilayah (Km ²)	Tahun 2011		Tahun 2012		Tahun 2013	
			Penduduk (Jiwa)	Tingkat Kepadatan (Jiwa/Km ²)	Penduduk (Jiwa)	Tingkat Kepadatan (Jiwa/Km ²)	Penduduk (Jiwa)	Tingkat Kepadatan (Jiwa/Km ²)
8	Cibeber	21,49	48.720	2.267	50.243	2.338	51.709	2.406
Kota Cilegon		175,51	385.720	2.198	392.341	2.235	398.304	2.269
Kota Cilegon Tahun 2014*		175,51	Tingkat Kepadatan Penduduk sebesar 2.309 Jiwa/KM2					

Sumber : Cilegon Dalam Angka Tahun 2014

Nilai laju pertumbuhan penduduk di Kota Cilegon dipengaruhi oleh penambahan penduduk secara alami, dan juga peristiwa migrasi penduduk yang masuk sebagai pencari kerja maupun tenaga kerja yang merupakan implikasi atas bertumbuhkembangnya kondisi perekonomian Kota Cilegon, khususnya pada sektor industri, perdagangan dan jasa.

Tabel 2.9
Laju Pertumbuhan Penduduk
Kota Cilegon

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)			Laju Pertumbuhan Penduduk Per Tahun (2011-2013) (%)
		2011	2012	2013	
1	Ciwandan	44.063	44.689	45.232	1,22
2	Citangkil	67.287	68.696	69.996	1,89
3	Pulomerak	43.856	44.155	44.366	0,48
4	Purwakarta	39.126	39.332	39.462	0,33
5	Grogol	39.891	40.767	41.579	1,99
6	Cilegon	40.669	41.390	42.041	1,57
7	Jombang	62.108	63.069	63.919	1,35
8	Cibeber	48.720	50.243	51.709	2,92
Kota Cilegon		385.720	392.341	398.304	1,52
Kota Cilegon tahun 2013-2014*		Laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,76%			

Sumber : Cilegon Dalam Angka Tahun 2014

Jika diperhatikan dari perbandingan jumlah penduduk laki-laki terhadap perempuan (sex ratio) di Kota Cilegon, terlihat

bahwa pada tahun 2013 sex rasionya sebesar 104, yang berarti bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk perempuan. Sex rasio terbesar terdapat di Kecamatan Purwakarta yakni sebesar 107, sedangkan terendah terdapat di Kecamatan Cibeber yakni sebesar 102.

Didasari data yang sama maka nilai laju pertumbuhan penduduk Kota Cilegon pada tahun 2013-2014 juga merupakan nilai sementara yaitu sebesar 1,76%. Untuk nilai laju pertumbuhan penduduk tahun 2012-2013 yaitu sebesar 1,52%, daerah yang memiliki nilai laju pertumbuhan penduduk terbesar adalah Kecamatan Cibeber dan yang terendah adalah Kecamatan Purwakarta.

Tabel 2.10
Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin
Di Kota Cilegon

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)			Sex Ratio (%)
		Laki-laki	Perempuan	Total	
1	Ciwandan	23.303	21.929	45.232	106
2	Citangkil	35.751	34.245	69.996	104
3	Pulomerak	22.617	21.749	44.366	104
4	Purwakarta	20.393	19.069	39.462	107
5	Grogol	21.269	20.310	41.579	105
6	Cilegon	21.386	20.655	42.041	104
7	Jombang	32.683	31.236	63.919	105
8	Cibeber	26.100	25.609	51.709	102
Kota Cilegon		203.502	194.802	398.304	104
Kota Cilegon 2014*		207.002	198.301	405.303	104,39

Sumber : Cilegon Dalam Angka Tahun 2014

Dilihat dari komposisi umur penduduk di Kota Cilegon, jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas (usia produktif) pada

tahun 2013 sekitar 68,80% dari total jumlah penduduk. Tingginya persentase penduduk usia produktif tersebut merupakan potensi sumber daya manusia yang dimiliki Kota Cilegon yang seharusnya menjadi sumber daya yang bisa di dayagunakan.

Jika diperhatikan dari perbandingan jumlah penduduk laki-laki terhadap perempuan (sex rasio) di Kota Cilegon, terlihat bahwa pada tahun 2013 sex rasionya sebesar 104, yang berarti bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk perempuan. Sex rasio terbesar terdapat di Kecamatan Purwakarta yakni sebesar 107, sedangkan terendah terdapat di Kecamatan Cibeber yakni sebesar 102.

Tabel 2.11
Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Umur
Di Kota Cilegon

No	Kelompok Umur	Tahun 2011		Tahun 2012		Tahun 2013	
		Laki-laki	Perempuan	Lak-laki	Perempuan	Lak-laki	Perempuan
1	0 – 4	20.587	19.132	20.837	19.445	21.890	20.529
2	5 – 9	18.131	17.008	18.221	17.205	18.867	17.774
3	10 – 14	18.772	18.107	18.601	17.957	17.899	17.442
4	15 – 19	18.371	18.095	18.650	18.231	18.343	18.015
5	20 – 24	19.153	18.629	19.001	18.383	19.331	18.433
6	25 – 29	18.873	18.726	18.924	18.825	18.700	18.437
7	30 – 34	17.994	17.885	18.319	18.117	18.239	18.184
8	35 – 39	16.606	15.913	16.871	16.374	17.077	16.687
9	40 – 44	14.754	13.778	15.282	14.339	15.596	14.819
10	45 – 49	11.800	10.477	12.339	10.996	12.865	11.500
11	50 – 54	8.793	7.568	9.234	8.031	9.603	8.407
12	55 – 59	5.978	4.737	6.446	5.146	6.877	5.595
13	60 – 64	3.391	3.241	3.593	3.348	3.844	3.494
14	65 – 69	2.030	2.259	2.153	2.395	2.213	2.443
15	70 – 74	1.068	1.481	1.113	1.528	1.138	1.574
16	75+	929	1.374	966	1.411	1.020	1.469
Jumlah		197.230	188.490	200.550	191.791	203.502	194.802

Sumber : Cilegon Dalam Angka Tahun 2014

Secara umum struktur penduduk menurut kelompok umur dapat dikelompokkan menjadi 3 kelompok, yaitu kelompok usia 0-14 tahun, 15-64 tahun dan 65 tahun keatas atau kelompok usia produktif dan non produktif. Penduduk non produktif yang merupakan gabungan antara penduduk muda (0 - 14 tahun) dengan usia tua (65 tahun keatas) pada tahun 2013 mencapai 31,20%, sementara itu penduduk yang termasuk dalam usia produktif (15 - 64 tahun) sebesar 68,80% dengan komposisi terbesar berada pada penduduk kelompok umur 20-24 tahun. Data ini memperlihatkan bahwa cukup banyak penduduk Kota Cilegon termasuk usia produktif, sehingga menjadi perhatian Pemerintah Kota Cilegon untuk terus berusaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada agar menjadi lebih produktif.

Penduduk berusia kurang dari 15 tahun cukup besar pula yaitu hampir seperempat penduduk Kota Cilegon (28,72 persen). Hal ini harus menjadi perhatian pemerintah karena 5 tahun mendatang kelompok ini akan menjadi tenaga kerja baru yang memerlukan skill dan kualitas SDM yang memadai baik keterampilan maupun etos kerja dan kepribadian.

Untuk memperoleh hal tersebut diperlukan asupan gizi yang cukup, pendidikan yang memadai serta lingkungan pergaulan yang cukup, baik di rumah maupun di masyarakat. Sehingga ketika mereka memasuki pasar kerja, mampu memperoleh peluang kerja yang tersedia. Jika dicermati lebih jauh, ternyata penduduk Kota Cilegon paling banyak diusia balita (0-4 tahun) sebesar 10,65 persen. Kondisi ini menuntut perhatian pemerintah dalam penanganan penduduk balita

terutama dari segi kesehatan dan investasi di bidang pendidikan.

Rasio Ketergantungan (dependency ratio) digunakan untuk melihat hubungan antara perubahan struktur umur penduduk dengan ekonomi secara kasar. Rasio ini melihat seberapa besar beban tanggungan yang harus dipikul oleh penduduk produktif terhadap penduduk yang tidak produktif. Dependency Ratio Kota Cilegon sebesar 45,34 artinya setiap 100 orang yang berusia kerja (dianggap produktif) mempunyai tanggungan sebanyak 45 orang yang belum produktif dan tidak produktif lagi. Semakin tinggi persentase dependency ratio menunjukkan semakin tingginya beban yang harus ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai hidup penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi. Meskipun demikian secara total komposisi umur penduduk produktif dan non produktif di Kota Cilegon masih tergolong wajar dan cukup menguntungkan, karena kelompok usia produktif yang cukup besar sementara usia non produktif yang relatif kecil akan memperkecil Angka Beban Tanggungan.

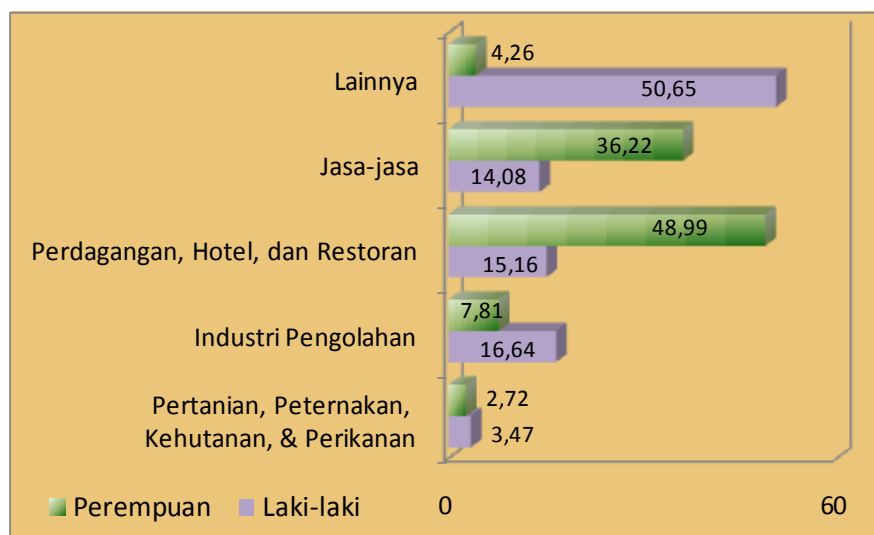
Issue penting yang terkait dengan pemberdayaan penduduk usia produktif utamanya adalah mengenai ketenagakerjaan, yang dalam hal ini adalah terkait dengan keadaan angkatan kerja, struktur ketenagakerjaan, dan pengangguran.

Komposisi tenaga kerja berdasarkan lapangan usaha memberikan gambaran sektor-sektor yang mempunyai potensi besar untuk dikembangkan dan mampu menyerap tenaga kerja optimal di suatu wilayah. Hal ini sangat berguna untuk perencanaan program ketenagakerjaan agar lebih

terarah, sesuai dengan kondisi geografis maupun sumber daya alam dan sumber daya manusia yang tersedia.

Perkembangan struktur ketenagakerjaan dewasa ini lebih pada sektor perdagangan, industry dan jasa mengingat misi pembangunan kota cilegon adalah menjadi kota industry, perdagangan dan jasa. Dari hasil pendataan yang dilakukan di kota cilegon dapat dilihat bahwa ketiga sektor ini mampu menyerap tenaga kerja paling dominan. Banyaknya penduduk usia 15 tahun keatas yang terserap ke dalam sektor perdagangan 25,21%, jasa-jasa sebanyak 20,66%, dan industry sebanyak 14,02%. Kondisi geografis kota cilegon yang bukan merupakan daerah potensi pertanian, membuat sektor pertanian hanya mampu menyerap sekitar 3,25% tenaga kerja.

Gambar 2.11
Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja
Seminggu yang lalu Menurut Lapangan Usaha



Sumber : Cilegon Dalam Angka, 2014

Isu penting yang perlu menjadi perhatian adalah isu pengangguran. Konsep penganggur yang digunakan adalah mereka yang sedang mencari pekerjaan, yang mempersiapkan usaha, yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, dan yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja, dan pada waktu yang bersamaan mereka tidak bekerja (*jobless*). Pengangguran merupakan sebuah fenomena sosial yang terjadi hampir di setiap negara terutama negara yang sedang berkembang.

Permasalahan ketenagakerjaan yang ada saat ini terjadi akibat dari ketidakseimbangan pertumbuhan angkatan kerja dengan pertumbuhan kesempatan kerja yang ada. Ketidakseimbangan tersebut berakibat terhadap penyerapan angkatan kerja relative terbatas dan tidak proporsional, sehingga tingkat pengangguran masih tinggi. Angka tingkat pengangguran ini dinyatakan dalam persentase jumlah penduduk yang menganggur terhadap total angkatan kerja, dengan istilah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).

Besarnya Tingkat Pengangguran Terbuka mempunyai implikasi sosial yang luas karena mereka yang tidak bekerja tidak mempunyai pendapatan. Semakin tinggi Tingkat Pengangguran Terbuka maka semakin besar potensi kerawanan sosial yang ditimbulkannya. Sebaliknya semakin rendah Tingkat Pengangguran Terbuka maka semakin stabil kondisi sosial dalam masyarakat. Sangatlah tepat jika pemerintah seringkali menjadikan indikator ini sebagai tolak ukur keberhasilan pembangunan.

Masih tingginya TPT, menunjukkan bahwa masalah pengangguran masih merupakan pekerjaan rumah bagi Pemerintah Daerah ke depan, yang memerlukan adanya

sinergitas antara seluruh stakeholder pembangunan. Penyediaan lapangan kerja untuk menyerap angkatan kerja yang masih menganggur, tentunya harus disokong oleh peningkatan investasi di daerah, yang dalam hal ini sangat bergantung pada stabilitas keamanan di daerah dan aspek perizinan terkait dengan kemudahan birokrasi.

Disamping itu, peningkatan kualitas SDM juga harus dikedepankan. Untuk mengurangi terjadinya mismatch dalam pasar kerja, perlu adanya link and match antara pendidikan dan lapangan pekerjaan yang tersedia. Mengacu kepada visi jangka panjang Pemerintah Daerah sebagai kota industri, perdagangan dan jasa, maka muatan pendidikan seyogyanya lebih diarahkan kepada tiga sektor tersebut. Berdasarkan data penduduk yang bekerja menurut lapangan usaha, ketiga sektor tersebut merupakan yang paling banyak menyerap tenaga kerja.

Selain upaya menumbuhkan lapangan kerja, pengurangan pengangguran juga harus dilakukan melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat, melalui penumbuhan jiwa wirausaha (entrepreneurship), peningkatan skill dan kemudahan permodalan bagi pengusaha mikro, kecil dan menengah. Perlu dukungan ruang juga bagi pengembangan industri kecil serta peningkatan kemitraan antara industri kecil/menengah dan besar, tidak hanya melalui dukungan permodalan, tetapi juga lebih kepada keselarasan produk dan pendampingan peningkatan kualitas SDM.

Berikut ini diuraikan tentang perkembangan tingkat pengangguran terbuka (TPT) Kota Cilegon tahun 2013-2014.

Tabel 2.12
Perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)
Kota Cilegon

No.	Uraian	Satuan	2013	2014
1	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	%	7,16	11,83

Sumber : IPM Kota Cilegon

Di tahun 2014, terjadi peningkatan nilai TPT, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain, pertama, berakhirnya proyek-proyek pembangunan industri yang tahun sebelumnya menyerap banyak tenaga kerja; kedua, adanya perampingan pegawai yang dilakukan oleh beberapa industri.

Tingginya investasi yang masuk ke Kota Cilegon di tahun 2014, diperkirakan akan berdampak terhadap tidak saja peningkatan laju pertumbuhan ekonomi namun juga pengurangan TPT yang cukup signifikan di tahun 2015.